

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MEMBANTU SISWA MENEMUKAN IDENTITAS
DIRI DI SMAN 6 KEPAHANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M Pd)
Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



Oleh :

Triani Eka Putri
NIM : 20811013

**PROGRAM PASCASARJANA
BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM (BKPI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2023M/1445H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Triani Eka Putri
NIM 20811013
Tempat dan Tanggal Lahir Behar 19 Oktober 1990

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa Menemukan Identitas Diri di SMAN 6 Kepahiang benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, Desember 2022

Saya yang menyatakan

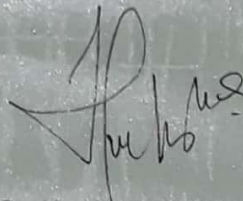


Triani Eka Putri
NIM. 20811013

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

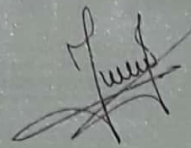
Nama : Triani Eka Putri
NIM : 20811013
Judul : *"Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa Menemukan Identitas Diri di SMAN 6 Kepahiang"*.

Pembimbing I



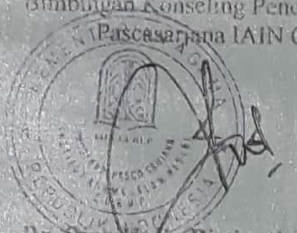
Dr. Hartini, M.Pd, Kons
NIP. 19781224 200502 2 004

Curup, 31 Agustus 2022
Pembimbing II



Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd
NIP. 19660925 199502 2 001

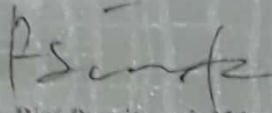
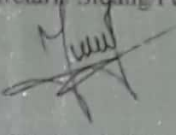
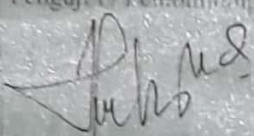

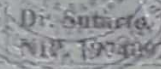
Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
(Pascasarjana IAIN Curup



Dr. Dina Nur Ristianti, M.Pd, Kons
NIP. 19821002 200604 2 002

HALAMAN PENGESAHAN
Nomor 60/In-34/PS/PP 00 9/8/2023

Tesis yang berjudul "Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Membantu Siswa Mencirikan Identitas Diri di SMAN 6 Kepahiang", yang ditulis oleh saudari Triani Eka Pitri, NIM. 20811013, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 02 Agustus 2023 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis

Ketua  Dr. Rini Puspitasari, MA NIP. 19810122 200912 2 001	Sekretaris Sidang Penguji II,  Dr. Hj. Jumir Warlizasusi, M.Pd NIP. 19660925 199502 2 001
Penguji Utama  Dr. Dinna Hajja Rianti, M.Pd. Kons NIP. 19821002 200604 2 002	Tanggal 07 - 08 - 2023.
Penguji I / Pembimbing I  Dr. Hartini, M. Pd. Kons NIP. 19781224 200502 2 004	Tanggal 07 - 08 - 2023
Mengesahkan Rektor IAIN Curup  Prof. Dr. Edi Warsah, M.Fd. NIP. 19750415 200501 1 009	Curup, Agustus 2023 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Dr. Sutarto, Ag., M.Pd NIP. 19640621 200003 1 003

ABSTRAK

Nama Triani Eka Pitri, NIM. 20811013, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Membantu Siswa Menemukan Identitas Diri di SMAN 6 Kepahiang*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), 2022.

Identitas diri adalah kesadaran dan kesinambungan dalam mengenal diri, menerima kepribadian, peran, komitmen, orientasi, tujuan hidup dalam pribadi individu tersebut sehingga mampu berperilaku sesuai dengan kebutuhan diri dan juga dalam diri masyarakat. Identitas diri dapat ditemukan apabila seorang siswa sudah berhasil melewati krisis identitas diri serta sudah bisa menyesuaikan tugasnya dalam menghadapi krisis identitas diri. Identitas diri siswa di SMAN 6 Kepahiang masih mengalami krisis identitas dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap identitas diri namun untuk pelaksanaan layanan BK dalam membantu siswa menemukan identitas diri telah diberikan oleh guru BK. Hal inilah yang membuat siswa secara bertahap mampu melewati krisis identitas diri. Dengan ini peneliti ingin memperdalam penelitian mengenai pelaksanaan layanan BK dalam membantu siswa menemukan identitas diri.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa yang belum menemukan identitas diri, guru BK, Wali Kelas serta Wakil Kesiswaan. Adapun pendekatan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan observasi awal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas diri siswa SMAN 6 Kepahiang sebelum diberikan layanan BK mereka masih belum memahami identitas diri hal ini terlihat dari bentuk perilaku siswa seperti kurang rasa percaya diri terhadap penampilan serta bentuk tubuh dan masih bingung akan diri sendiri serta sering melanggar peraturan yang ada di sekolah. Adapun pelaksanaan layanan BK SMAN 6 Kepahiang dari empat orang siswa yang menjadi sampel penelitian, siswa tersebut diberikan layanan bimbingan dan konseling secara berbeda sesuai dengan kasus yang mereka hadapi pada saat itu. Adapun layanan bimbingan dan konseling yang diberikan adalah layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling individual.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Identitas Diri Siswa

ABSTRACT

Name Triani Eka Pitri, NIM. 20811013, *Implementation of Guidance and Counseling Services in Helping Students Find Their Identity at SMAN 6 Kepahiang*. Thesis, Curup IAIN Postgraduate Program, Islamic Education Counseling Guidance Study Program (BKPI), 2022.

Self-identity is awareness and continuity in knowing oneself, accepting personality, roles, commitments, orientations, life goals in the individual so that they are able to behave according to their own needs and also in society. Self-identity can be found if a student has successfully passed a crisis of self-identity and has been able to adjust his duties in dealing with a crisis of self-identity. The self-identity of students at SMAN 6 Kepahiang is still experiencing an identity crisis due to a lack of students' understanding of self-identity, but for the implementation of counseling services in helping students find self-identity, counseling teachers have provided them. This is what makes students gradually able to get through the crisis of self-identity. With this, the researcher wants to deepen his research on the implementation of counseling services in helping students find their own identity.

The method in this study uses a qualitative approach. As for the subjects of this study were students who had not found their identity, counseling teachers, homeroom teachers and student representatives. The subject approach of this study used purposive sampling. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. As well as data analysis techniques used in this study, namely data reduction, data presentation and initial observation.

The results showed that the self-identity of the students of SMAN 6 Kepahiang before being given counseling services they still did not understand self-identity. This could be seen from the forms of student behavior such as lack of confidence in their appearance and body shape and they were still confused about themselves and often violated the rules in the school. school. As for the implementation of BK SMAN 6 Kepahiang services from the four students who were the research sample, these students were given guidance and counseling services differently according to the cases they were facing at that time. The guidance and counseling services provided are information services, group guidance services, and individual counseling services.

Keywords: Counseling Guidance, Student Identity

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim.

Alhamdulillah segala puji syukur marilah selalu kita panjatkan kehadirat Allah S.W.T yang telah memberikan nikmat kepada kita sehingga kita bisa menjalankan segala aktivitas kita dengan segala kesehatan dan kemudahan, Aaamiin. Sholawat beriring salam marilah kita sanjungkan keharibaan Rasulullah S.A.W, semoga kita selalu mendapat syafaat di dunia dan di akhirat, Amiin.

Sebuah karya ilmiah dalam bentuk tesis ini akhirnya dapat penulis selesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar magister pada prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) IAIN Curup, dengan judul: ***"Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Membantu Siswa Menemukan Identitas Diri di SMAN 6 Kepahiang"***.

Ini semua berkat pertolongan dari Allah SWT, serta motivasi, do'a maupun bantuan dalam bentuk moril maupun materil dari berbagai pihak, terutama keluarga, lembaga dan seluruh dosen serta civitas akademika pascasarjana IAIN Curup, teman seperjuangan, sekolah tempat saya bekerja (SMAN 6 Kepahiang), keluarga seluruh pihak yang sudah berkontribusi sehingga terselesainya tesis ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN, Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd beserta segenap jajarannya yang telah membimbing dan memudahkan selesainya tesis ini.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Curup bapak Dr. Sutarto, S. Ag, M. Pd yang telah membimbing dan mengarahkan sampai terselesainya tesis ini.

3. Ketua prodi pascasarjana BKPI, Ibu Dr. Dina Hajja Rustianti, M. Pd, Kons, sekaligus Penguji utama dalam sidang tesis yang telah mendukung dan membimbing sampai terselesainya tesis ini.
4. Ibu Dr. Rini Puspita Sari, MA selaku sekretaris prodi Pascasarjana BKPI IAIN Curup, yang selalu mendukung tesis ini sampai terselesainya tesis ini
5. Pembimbing I, ibu Dr. Hartini, M.Pd.Kons, selaku pembimbing akademik dosen pascasarjana BKPI IAIN Curup sekaligus penguji 1 sidang ujian tesis yang telah sabar membimbing, mendoakan dan mendukung sampai memberikan ilmunya sehingga terselesainya tesis ini.
6. Pembimbing II, Ibu Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M. Pd, selaku pembimbing akademik dosen pascasarjana MPI IAIN Curup sekaligus sekretaris sidang ujian tesis yang telah sabar membimbing, mendoakan dan mendukung sampai memberikan ilmunya sehingga terselesainya tesis ini.
7. Seluruh dosen serta teman seperjuangan prodi pascasarjana BKPI IAIN Curup yang telah memberikan ilmu, mendoakan serta mensupport sampai terselesainya tesis ini.
8. Kepala SMAN 6 Kephiang , Ibu, Renny Yournely A., M. Pd beserta guru dan staf yang telah memberi izin dan dukungannya sehingga terselesainya tesis ini.
9. Suami beserta anak- anaku, serta kedua orang tua dan mertua, yang telah mendo'akan dan mendukung selama kuliah sampai selesainya pendidikan S2 ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu proses terselesainya tesis ini.

Kepada Allah SWT penulis memohon do'a semoga segala peran dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak sampai terselesainya tesis ini dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlimpah berkah. Selanjutnya penulis berharap semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Aamiin Ya Robbal'Alamin.

Curup, Januari 2023



Penulis

M0J0

Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu

QS. Al-Baqarah: 45

Sesungguhnya ada kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain)

QS. Al-Insyirah: 6-7

Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri

QS. Ar-Ra'd: 11

Pelajarilah ilmu dan ajarkanlah kamu, rendahkanlah dirimu terhadap gurugurumu dan berlakulah lemah lembut terhadap murid-muridmu

(terjemahan H.R. Jabrani)

Halaman Persembahan

Dengan rasa syukur yang mendalam, dengan telah diselesaikannya Tesis ini penulis mempersembahkannya kepada:

- Allah SWT yang telah memberikan kesehatan rahmat, hidayah, rezeki dan semua yang saya butuhkan.
- Ibuku dan ibuku mertua tercinta, serta Alm ayahanda ku tercinta, beserta kakak dan adik yang selalu mendokan dan memberikan motivasi dan dukungan sehingga bisa menyelesaikan tesis ini
- Suami beserta anaku tersayang yang selalu mendoakan dan selalu mendukung dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini
- Ibu Dr. Hartini, M.Pd,Kons dan Ibu Dr. Jumira Warlizasusi, M.Pd yang selalu memberikan membimbing dan memberikan masukan terhadap tesis ini.
- Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vii
Motto	x
Persembahan	xi
Daftar Isi	xii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II Landasan Teori	11
A. Bimbingan dan Konseling	11
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling	11
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling	14
3. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling	15
4. Perencanaan Bimbingan dan Konseling	18
5. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling	22
6. Evaluasi, Pelaporan dan Tindak Lanjut	43
B. Identitas Diri	47
1. Pengertian Identitas Diri	47
2. Karakteristik Remaja yang memiliki Identitas Diri	50
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri	52
4. Status Identitas Diri	59
5. Cara Menemukan Identitas Diri	62
6. Perkembangan Identitas Diri	65
C. Kajian Penelitian yang Relevan	77
BAB III Metode Penelitian	81
A. Jenis Penelitian	81

B. Tempat dan Waktu Penelitian	82
C. Jenis dan Sumber Data	82
D. Teknik Pengumpulan Data	84
E. Keabsahan Data	87
F. Teknik Analisis Data	89
 BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	 92
A. Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian	92
B. Hasil Penelitian	98
C. Pembahasan Penelitian	113
 BAB V Simpulan dan Implikasi	 123
A. Kesimpulan	123
B. Implikasi	124
 Daftar Pustaka	

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling adalah layanan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain yang mengalami masalah spiritual dalam hidupnya. Tujuannya adalah agar orang tersebut membantu orang lain mengatasi masalahnya sendiri melalui kesadaran atau penyerahan diri pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dia memiliki harapan untuk kebahagiaan sekarang dan di masa depan.

Bimbingan konseling di sekolah yaitu bantuan yang diberikan kepada siswa agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, karir dan belajar. Menurut Prayitno, memungkinkan siswa untuk memahami dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta secara efektif dan produktif memutuskan, mengarahkan, dan mewujudkan dirinya sesuai dengan peran yang diinginkannya di masa depan.

Dewa Ketut Sukardi mengatakan bahwa bimbingan konseling dilakukan suatu upaya bantuan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri dalam

memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang¹.

Pada hakikatnya Bimbingan dan Konseling adalah upaya terencana, sistematis, objektif, dan logis yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling atau konselor untuk membantu mengembangkan kemandirian siswa. Di setiap satuan pendidikan, bimbingan dan konseling juga merupakan bagian penting dari sistem pendidikan, yang bertujuan untuk membantu peserta didik dan konselor berkembang secara utuh dan efektif.

Tujuan bimbingan dan konseling terdapat tujuan umum dan tujuan khusus.² Tujuan umum membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan tahap predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan dan status ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan yang seperti itu adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungannya, berani mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, serta

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta Rineka Cipta, 2002).

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta PT Rineka Cipta, 2004).h. 114

mampu menyadari dan terbaik mengarahkan pengambilan keputusan mereka. Sementara itu, berdasarkan kompleksitas masalah, tujuan spesifik terkait langsung dengan masalah yang dihadapi individu. sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling, yaitu dapat membantu peserta didik menjadi pribadi yang mandiri yang mampu menerima dan memahami dirinya sendiri serta lingkungannya dan mengambil keputusan sendiri mengenai identitas dirinya.

Identitas diri adalah kesadaran diri yang bersumber dari observasi dan penilaian. Kesadaran diri dapat mengenali dan menerima kepribadian, peran, komitmen, orientasi, dan tujuan hidup individu sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri dan kebutuhan masyarakat. Identitas diri, menurut Elizabeth B. Hurlock, merupakan penyesuaian terhadap kelompok gender. Lambat laun mereka mengembangkan kerinduan akan identitas dan tidak lagi puas menjadi setara dengan mantan teman mereka dalam segala hal. karena laki-laki dan perempuan biasanya memiliki dua identitas yang berbeda dalam kehidupan publik.³ Karena dalam kehidupan masyarakat biasanya dikenal dua jenis identitas, yaitu laki-laki dan perempuan. Keduanya harus menunjukkan identitasnya sesuai dengan sifat masing-masing. Idealnya, pria dan wanita harus menunjukkan karakteristik yang berbeda⁴. Maslisan dalam eksplorasinya self-personality adalah pandangan atau gambaran positif yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri sebagai suatu jenis keyakinan yang

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Jakarta Erlangga, 1980).

⁴ Konsep Diri Waria, "Konseling Eklektik Islami Untuk Mengubah Konsep Diri Waria Sutarto, Syafriyadin, Jumira Warlizasusi" 06, no. 1 (2019): 65–74.

dimiliki orang tentang diri mereka sendiri yang mencakup kualitas fisik, mental, sosial, dekat dengan rumah, kerinduan dan prestasi⁵.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat di ambil kesimpulan bahwa identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri mengenai siapa dirinya di mana seorang individu akan membentuk konsep dirinya, serta pandangan atau gambaran mengenai keyakinan akan dirinya di mana seorang individu mampu memiliki karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Identitas diri adalah kesadaran diri berdasarkan observasi dan evaluasi. Ini menyoroti pentingnya identitas bagi siswa karena berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi mereka saat mereka maju melalui tahun-tahun sekolah mereka untuk menjadi individu berbasis karakter yang bertanggung jawab, sesuai dengan keyakinan mereka. Siswa membutuhkan identitas positif karena membantu mereka mengembangkan tugas dengan benar. Siswa mengalami krisis identitas diri jika tidak memiliki identitas yang positif. Sebagian besar waktu, siswa menderita krisis identitas diri ini karena mereka percaya bahwa mereka selalu berada di bawah kendali dan memiliki pandangan hidup yang sempit. Siswa yang mengalami krisis identitas diri biasanya terlibat dalam perilaku berbahaya yang menempatkan mereka pada risiko kenakalan remaja.

Self-character is mindfulness that starts from perception and evaluation, which is Personality emergency is a word begat by Erik Erison in his hypothesis of character. Ego identity is represented by the word identity. Simply put, adolescents must seek a rational response to questions like "Who am I?" And

⁵ Maslikan Maslikan, "Keefektifan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Pemahaman Identitas Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 32, no. 2 (2018): 107–15, <https://doi.org/10.21009/pip.322.3>.

*what do I intend to become? in light of the many different alternatives and baffling choices that are before them. The term "crisis" does not refer to a threat or catastrophe; rather, it refers to a turning point in an individual's life.*⁶

Jika krisis tidak terselesaikan dan berakhir dengan baik, remaja akan bingung tentang tempatnya di masyarakat sebagai orang dewasa. Pada akhirnya, remaja tidak akan tahu akan menjadi apa dia atau siapa dirinya bagi orang lain. Remaja lebih mungkin terlibat dalam perilaku destruktif dibandingkan orang dewasa, yang terkait dengan ciri-ciri psikologis tertentu yang mereka miliki. Sebagaimana diketahui secara umum, masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan berbagai pergeseran fisik, sosial, dan psikologis. Akibat dari pergeseran tersebut, orang berusaha mencari jati dirinya. Bagaimana remaja menemukan siapa diri mereka sebenarnya, apa yang ingin mereka lakukan dengan hidup mereka, dan ke mana mereka ingin pergi dalam hidup, semuanya terkait dengan upaya menemukan jati diri.

Hal ini sesuai dengan penelitian Fadila Aulia Rahma yang mengatakan bahwa individu yang memiliki pencapaian identitas (*identity achievement*) yang mayoritas memiliki kecenderungan perilaku konsumtif rendah, Semakin baik identitas remaja, maka potensi perilaku konsumtifnya akan semakin rendah karena remaja telah mengalami suatu eksplorasi (krisis) dan sudah membuat

⁶ Huriati and Nur Hidayah, "Krisis Identitas Diri Pada Remaja," *Sulesana* 10, no. 1 (2016): 49–62, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1851>.

suatu komitmen dalam hidupnya⁷. Sementara itu perilaku konsumtif juga dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur oleh peneliti.

Namun remaja yang telah melewati krisis identitas diri tentunya akan di tandai dengan perilaku seorang remaja yang mampu mengendalikan emosinya, mampu menempatkan diri dengan teman sebayanya dan mampu menyesuaikan diri akan penampilannya, serta bisa bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya. Hal ini tentunya adanya seorang peran orang tua yang selalu membantu remaja untuk melewati krisis identitas diri serta dukungan seorang guru di sekolah yang tentunya selalu membantu remaja mampu melewati krisis identitas diri.

Upaya guru BK untuk membantu siswa menemukan identitas diri adalah dengan cara memberikan layanan bimbingan dan konseling baik layanan informasi, layanan bimbingan kelompok maupun layanan-layanan yang lainnya. Selain itu juga guru BK hendaknya bekerjasama dengan wali kelas, serta dengan guru mapel lainnya serta dengan pihak sekolah lainnya agar pelaksanaan layanan BK di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan siswa merasa terbantu atas permasalahannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahayu Dwi Lestari Dkk, yang mengatakan bahwa guru BK dalam mengatasi krisis identitas pada siswa adalah sebagai berikut : 1) membuat layanan informasi dan 2) membuat layanan bimbingan kelompok. Beberapa layanan yang digunakan sedikit banyak dapat membantu guru BK dalam mengatasi krisis identitas. Beberapa layanan tersebut tentunya perlu adanya pengembangan agar dapat terlaksana secara optimal.

⁷ Fadila Aulia Rahma, "Hubungan Antara Pembentukan Identitas Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Merchandise Pada Remaja," *Character* 01 (2013).

Telebih siswa saat ini perlu untuk diberi bimbingan terkait dengan adanya krisis identitas tersebut, agar nantinya siswa bisa memahami arah tujuan hidup mereka dimasa depan⁸.

Pertama, guru menggunakan strategi dalam bentuk pemberian layanan informasi. Pemberian layanan informasi sangatlah penting untuk siswa. Dengan adanya pemberian layanan informasi ini dapat membantu siswa untuk mengetahui dan memahami berbagai hal yang berguna untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Informasi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami seperti papan bimbingannya, poster-poster edukatif, dan menampilkan vidio yang berisi informasi edukatif. Kedua, guru menerapkan pemberian layanan bimbingan kelompok. Selain belajar mengenai ilmu pengetahuan siswa juga perlu untuk mendapatkan bimbingan. Dalam hal ini pemilihan metode kelompok cukup tepat karena keadaan siswa saat ini yang lebih menyukai untuk berteman secara berkelompok dan lebih bisa terbuka jika bersama tema sebayanya.

Dengan adanya beberapa upaya yang diterapkan oleh guru BK di sekolah, meski perlu diberi tambahan dan pembaharuan namun sudah cukup membantu untuk perubahan sikap siswa yang awalnya banyak melakukan pelanggaran di sekolah sedikit demi sedikit mulai berkurang. Layanan informasi yang diterapkan di sekolah menggunakan media papan bimbingan untuk menarik minat baca siswa. Dengan tampilan papan bimbingan yang menarik, membuat siswa menjadi lebih gemar membaca. Isi dari papan bimbingan yang beragam mulai

⁸ Rahayu Dwi Lestari et al., "Strategi Guru Bk Dalam Mengatasi Krisis Identitas," *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2021): 70–74, <https://doi.org/10.53682/educouns.v2i1.2129>.

dari gambar, artikel, materi bimbingan (misalnya informasi mengenai karier/jabatan) dan berita-berita *up to date* lainnya, yang membuat siswa semakin semangat untuk membaca informasi yang tertera di papan bimbingan. Selain itu, cakupan layanan bimbingan di sekolah cukup luas. Fungsi, tujuan, layanan, dan persoalan bimbingan konseling di sekolah semuanya dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Pemberian layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi hambatan dan mengarahkan kebaikan dengan hati-hati.

Berdasarkan survei awal dilakukan oleh peneliti SMAN 6 Kepahiang siswa yang sudah bagus identitas diri kira-kira sekitar 30% yang ditandai dengan siswa yang telah mampu menerima diri dan lingkungannya, siswa percaya diri dengan kemampuannya, siswa paham akan karakteristik pribadinya dan mandiri dalam mengambil keputusan dan yang belum bagus identitas dirinya sekitar 70% hal ini dikarenakan siswa mengalami krisis identitas diri yang ditandai dengan siswa yang belum mampu untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri, belum menerima kepribadiannya sendiri sehingga merasa kurang percaya diri, tidak mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri, belum tekun untuk menjalankan tekadnya serta masih belum mandiri untuk mengatasi masalahnya sendiri. Siswa yang mengalami krisis identitas diri tentu sangat berdampak negatif terhadap siswa diantara bingung untuk menentukan dan mengungkapkan diri, sulit untuk menentukan arahnya hidupnya serta sulit untuk bergaul. Hal ini karena kurangnya pengetahuan para siswa mengenai identitas diri dan kurangnya perhatian orang tua untuk memberikan pemahaman mengenai identitas diri ini

di sebabkan terdapat beberapa siswa yang mengalami broken home. Inilah perlu dilaksanakan layanan BK di sekolah agar siswa terbantu untuk mengentaskan masalahnya baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Apabila tidak diberikan layanan BK maka akan berdampak buruk terhadap siswa tersebut diantara karakteristik siswa itu sendiri seperti tidak akan mempercayai kemampuannya. Pelaksanaan layanan BK dalam membantu siswa menemukan identitas diri di SMAN 6 Kepahiang telah dilaksanakan sehingga siswa secara bertahap mampu melewati krisis identitas dirinya. Namun dengan adanya kasus ini maka peneliti akan memperdalam penelitian ini mengenai layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menemukan identitas diri, maka peneliti mengangkat judul ***“Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa Menemukan Identitas Diri”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan kasus di atas masih ada siswa siswi yang mengalami masalah – masalah mengenai identitas diri pada siswa SMAN 6 Kepahiang, untuk peneliti memfokuskan dengan melihat identitas diri siswa SMAN 6 Kepahiang dan bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menemukan identitas diri

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana identitas diri siswa SMAN 6 Kepahiang?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menemukan identitas diri?

D. Tujuan

1. Agar dapat mengetahui bagaimana identitas diri siswa di SMAN 6 Kepahiang
2. Agar dapat mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menemukan identitas diri

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini nanti hendaknya dapat memberikan manfaat yang sangat baik maka yang dapat diambil adalah :

1. Secara Teoritik

Secara teoritik penelitian di harapkan dapat memberikan sumbangan dan saran serta kegunaan dalam mengembangkan layanan bimbingan konseling terutama dapat membantu siswa menemukan identitas diri.

2. Secara Praktik

- a. Untuk siswa SMAN 6 Kepahiang agar dapat melewati krisis identitas diri sehingga bisa mampu mebentuk konsep dirinya.
- b. Untuk guru BK memberikan masukan tentang layanan bimbingan dan konseling dan Sebagai saran untuk meningkatkan kinerja guru pembimbing dan guru pembimbing sebagai pelaksana program, khususnya di sekolah kabupaten Kepahiang.
- c. Sebagai acuan bagi kepala sekolah dalam memberikan pembinaan terhadap konselor/ guru pembimbing tentang layanan bimbingan konseling dalam membantu siswa menemukan identitas diri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. LANDASAN TEORI

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Kata "pelayanan", yang akar katanya adalah "melayani", berarti "membantu menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan seseorang", begitulah istilah "pelayanan" mendapatkan namanya. Untuk melayani, untuk mengakui permohonan. Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata "bimbingan dan konseling". Pelayanan adalah suatu hal atau cara melayani. Terjemahan hidayah dengan banyak arti adalah hidayah. Stone dan Sertzer tidak setuju dengan itu. Direction berasal dari kata guide yang artinya mengkoordinasikan, menerbangkan, mengawasi, atau mengarahkan, kepentingan untuk menunjukkan, mengarahkan, memutuskan, mengatur, atau mengarahkan. Bimbingan dapat dipahami sebagai proses pemberian bantuan secara terus menerus kepada individu agar mereka dapat memahami dirinya sendiri dan bersikap wajar dalam menghadapi tuntutan dan kondisi sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan pada umumnya⁹. Sangat mungkin terlihat bahwa pentingnya pengarahan dan pengarahannya adalah hal lain, pengarahan adalah cara yang paling umum untuk menawarkan jenis bantuan dan bantuan kepada konseli mengenai penghindaran. Berikut ini adalah definisi bimbingan Moh

⁹ Wardati dan Muhammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta (Prestasi Pustakaraya), n.d.).

Surya: Agar klien mencapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, kemandirian, dan realisasi diri guna mencapai tahap perkembangan dan penyesuaian diri yang optimal, maka bimbingan adalah prosesnya. memberikan mentor dengan bantuan yang berkelanjutan dan sistematis. dengan sekitarnya¹⁰.

Guidance has existed since the beginning of civilization. Elders in primitive societies provided guidance to young people and those in trouble. Indeed, even today, in India, direction, whether in instructive, professional or individual matters, is looked for from family seniors. Unstructured and informal guidance has been an essential component of the educational process at all levels and locations. Revolutionary shifts have occurred over time in fields like agriculture, industry, business, medicine, and others. The social structure has become extremely complex as a result of these shifts across all walks of life and the extraordinary population growth. A family head or community leader who doesn't know much about how things have changed is unlikely to be able to help the young people of today. As a result, specialized guidance services are required. In this unit, we'll try to talk to you about the meaning and nature of guidance, as well as the need for it and its scope in India¹¹.

Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu (siswa) secara berkesinambungan oleh seorang ahli (pembimbing) untuk mencegah atau menyelesaikan masalah yang timbul dengan berbagai potensi sehingga dapat

¹⁰ Emmi Kholilah Harahap and Sumarto, *Penerbit : Pustaka Ma'arif Press (Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia APPTI)*, 2020.h.31

¹¹ Kulwinder Parl, "GuidanceAndCounseling DEDU502," 2012.

mencapai perkembangan yang optimal, merencanakan masa depan yang lebih baik, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mencapai kesejahteraan dalam hidup.

The goal of guidance and counseling is to help students gain a better understanding of themselves, become independent enough to make decisions that are both positive and realistic, and develop their understanding of human relationships and issues. Therefore, guidance should help students acquire appropriate attitudes and values that enable them to become productive and dynamic members of their communities and prepare them for adulthood. Essentially, the direction program ought to help youngsters and youngsters to foster a positive mental self portrait and a feeling of character, make a bunch of convictions and a worth framework that will direct their way of behaving and activities¹².

Paradigma pengembangan individu yang menekankan pada upaya menumbuh kembangkan potensi positif individu juga dimanfaatkan dalam konseling dan bimbingan. Agar setiap siswa dapat memaksimalkan potensinya, mereka berhak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Namun model pembangunan ini tidak mengabaikan pelayanan yang bertujuan untuk mengatasi masalah atau mencegah masalah (preventif).

Bimo Walgito, ia mengatakan bimbingan merupakan suatu tuntunan atau pertolongan. Bimbingan adalah tuntunan yang dapat mengandung pengertian

¹² Vikas Publishing House Dr, Harish, Kumar, Santosh, Kumar, Rout, Dr, Manisha, Dalabh, Dr Jasim, Ahmad and Dr Aerum, Khan, JS Chandan, CR, Kothari, Lokesh, Koul, "GUIDANCE AND COUNSELLING IN EDUCATION Directorate of Distance Education," 2016.

bahwa di dalam memberikan bantuan itu jika keadaan menuntut adalah menjadi kewajiban bagi para pembimbing atau konselor untuk memberikan layanan bimbingan secara aktif kepada peserta didik yang dibimbingnya. Selain itu bimbingan juga diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan pengetahuan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses atau bantuan yang diberikan oleh seorang profesional atau supervisor, juga dikenal sebagai guru konseling, kepada klien atau siswa yang memiliki masalah dengan masalah pribadi, sosial, profesional, dan akademik mereka. hidup dilakukan agar individu dapat mencapai tujuan hidupnya .

a. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimo Walgito menyatakan bahwa tujuan Bimbingan dan Konseling adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan, pengajaran, dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan. Tujuan bimbingan adalah untuk membantu para siswa agar ia dapat mengatasi kesulitan-kesulitan atau permasalahan yang dihadapi, dan mengarahkan pada kebaikan secara cermat. Disisi lain Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa tujuan lain Bimbingan dan Konseling secara umum adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki

pengetahuan dan keterampilan, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Prayitno tujuan bimbingan dan konseling terdapat tujuan umum dan tujuan khusus.¹³ Tujuan umum membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan tahap predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan dan status ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan yang seperti itu adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal. Sedangkan tujuan khususnya berkaitan dengan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.

b. Asas- Asas Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

¹³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.h. 114

- a) Kerahasiaan. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika hal ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak, terutama klien penerima bimbingan sehingga mereka mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling sebaik-baiknya.
- b) Asas Kesukarelaan. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas¹⁴.
- c) Asas Kekinian. Masalah individu yang ditanggulangi adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang.
- d) Asas Kemandirian. Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan klien dapat berdiri sendiri, bukan tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor.

¹⁴ Prayitno dan Erman Amti.h. 117-118

- e) Asas Kegiatan. Asas ini merujuk pada pola konseling “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor.
- f) Asas kedinamisan. Asas kedinamisan mengacu pada hal-hal yang baru yang hendaknya terdapat pada dan menjadi ciri-ciri dari proses konseling dan hasil-hasilnya.
- g) Integrasi sebagai prinsip. Konselor harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang perkembangan dan lingkungan klien, serta berbagai sumber daya yang tersedia untuk mengatasi masalah klien¹⁵.
- h) Asas Kenormatifan. Upaya bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, antara lain agama, adat, hukum dan negara, ilmu pengetahuan, dan praktek sehari-hari. Isi dan tata cara pemberian bimbingan dan konseling keduanya diatur oleh prinsip normatif ini
- a) Asas Keahlian. Asas keahlian selain mengacu pada kepada kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling), juga kepada pengalaman. Teori dan praktek bimbingan dan konseling perlu diadukan.
- b) Asas Ahli tangan Kasus. Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun

¹⁵ Prayitno dan Erman Amti.h. 118-119

individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

- c) Asas Tut Wuri Handayani. Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun di luar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Perencanaan Bimbingan dan Konseling

Dalam perencanaan program bimbingan dan konseling terdapat dua tahapan yaitu, (1) Tahap persiapan (preparing) dan (2) tahap perancangan (designing)¹⁶. Tahap persiapan (preparing) terdiri dari 1) melakukan asesmen kebutuhan, 2) aktivitas mendapatkan dukungan unsur lingkungan sekolah, 3) menetapkan dasar perencanaan. Tahap perancangan (designing) terdiri dari 1) menyusun rencana kerja, 2) menyusun program tahunan, dan 3) menyusun program semesteran.

- a. Tahap persiapan (preparing) dalam Perencanaan Program Asesmen kebutuhan, mendapatkan dukungan dari pimpinan dan staf sekolah, dan meletakkan dasar perencanaan layanan bimbingan dan konseling merupakan tahap persiapan.

¹⁶ Sumarna Surapranata, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016).h. 20

1. Melakukan Asesmen Tujuan asesmen kebutuhan adalah untuk mengetahui kondisi siswa yang sebenarnya untuk tujuan perencanaan program bimbingan dan konseling. Sebagai landasan empiris bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam merencanakan program bimbingan dan konseling di SMA, hasil penilaian kebutuhan siswa dipaparkan dalam bentuk narasi. Langkah Evaluasi¹⁷ :
 - a) Mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program layanan. Langkah awal dalam asesmen kebutuhan adalah menentukan data yang akan diukur/ diungkap untuk kepentingan penyusunan program layanan bimbingan dan konseling.
 - b) Memilih instrumen pengumpulan data sesuai kebutuhan. Instrumen pengumpulan data yang dapat digunakan dalam asesmen kebutuhan diantaranya adalah (1) instrumen dengan pendekatan masalah, seperti Alat Ungkap Masalah Umum (AUM- U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM PTSDL), Daftar Cek Masalah (DCM), (2) instrumen dengan pendekatan SKKPD yaitu inventori tugas perkembangan (ITP), (3), instrumen dengan pendekatan tujuan bidang layanan (pribadi, sosial, belajar, dan karir)

¹⁷ Sumarna Surapranata.h. 22

dapat berupa angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan angket sosiometri.

- c) Mengumpulkan, Mengolah, Menganalisis, dan Menginterpretasi Data Hasil Asessmen Kebutuhan. Setiap instrumen pengumpul data yang telah umum yang telah memiliki panduan . Bila instrumen yang digunakan adalah instrumen yang belum standar maka pengolahan, analisis, dan interprestasi hasil analisis data menggunakan manual yang disusun sendiri.
- d) Memperoleh Dukungan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah Program penyuluhan dan pendidikan harus mendapat dukungan dari berbagai pihak, antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan komite sekolah. Konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi, dan persuasi merupakan cara-cara untuk mendapatkan dukungan. Sebelum dan selama pelaksanaan kegiatan, kegiatan tersebut dilakukan. Kebijakan yang mendukung, fasilitas kegiatan kerjasama, dan sinergi kerja merupakan hasil konsultasi, rapat koordinasi sosialisasi, dan persuasi dalam upaya mencapai kemandirian seutuhnya dan perkembangan siswa yang optimal.

1. Menetapkan Dasar Perencanaan Program

Perencanaan layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada landasan filosofis dan teoritis bimbingan dan konseling. Landasan ini berisi keyakinan filosofis dan teoritis misalnya bahwa peserta didik/konseli itu unik dan harus dilayani dengan penuh perhatian, setiap peserta didik/konseli dapat meraih keberhasilan, untuk mencapai keberhasilan dibutuhkan upaya kolaboratif, program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Program bimbingan dan konseling yang dimaksud untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap peserta didik/konseli.

b. Langkah Perancangan (Designing) dalam Perencanaan Program

dalam langkah perancangan (designing) terdiri dari dua yaitu penyusunan program tahunan dan penyusunan program semesteran¹⁸.

1. Penyusunan Program Tahunan Bimbingan dan Konseling.

Struktur program tahunan bimbingan dan konseling terdiri atas: rasional, dasar hukum, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik, rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, sarana dan prasarana, dan anggaran biaya.

¹⁸ Sumarna Surapranata.h. 26

2. Penyusunan program semester bimbingan. Setelah guru atau pembimbing membuat program tahunan dalam format kalender, itu akan didistribusikan kembali sebagai program semester. Program semester ini dikembangkan berdasarkan rencana aksi (action plan) yang telah disusun sebelumnya.

d. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

1) Ruang Lingkup dan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah diawali dari studi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, analisis, laporan serta tindak lanjut terhadap hasil layanan. Dalam praktik pelaksanaan di lapangan, rentetan dari setiap tahap layanan tersebut menuntut profesionalitas dan kompetensi dari Guru BK.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Fadila dan Hartin bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah kebutuhan layanan orientasi dan layanan konseling kelompok, layanan konseling kelompok, serta layanan penempatan dan penyaluran, sedangkan layanan yang kurang dibutuhkan adalah pemanfaatan bimbingan individu. layanan, meskipun layanan konseling individu merupakan inti dari layanan konseling,

ketersediaannya harus ditingkatkan agar banyak siswa dapat memanfaatkannya¹⁹.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA didasarkan kepada tujuan, prinsip, fungsi dan asas bimbingan dan konseling. Keegiatannya mencakup semua komponen dan bidang layanan melalui layanan langsung, media, kegiatan administrasi, serta kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesian guru bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan dalam upaya membantu keberhasilan siswa dalam perkembangan aspek identitas diri. Salah satu tujuan pelayanan konseling adalah membentuk pribadi mandiri. Layanan langsung meliputi 1) konseling individual, 2) konseling kelompok, 3) bimbingan kelompok, 4) bimbingan klasikal, 5) bimbingan kelas besar atau lintas kelas, 6) konsultasi, 7) kolaborasi, 8) alih tangan kasus, 9) konferensi kasus, 10) layanan advokasi, dan 11) layanan peminatan. Layanan bimbingan dan konseling melalui media meliputi 1) papan bimbingan, 2) kotak masalah, 3) leaflet dan 4) pengembangan media bimbingan dan konseling. Kegiatan administrasi meliputi 1) pelaksanaan dan tindak lanjut asesmen kebutuhan, 2) penyusunan dan pelaporan program kerja, 3) evaluasi bimbingan dan konseling, 4) pelaksanaan administrasi dan manajemen bimbingan dan konseling dan 5) dan kunjungan rumah. Kegiatan tambahan meliputi 1) kegiatan sebagai kepala/ wakil kepala sekolah, pembina osis, pembina ekstrakurikuler,

¹⁹ Fadhila and Hartini, "Analisis Kebutuhan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Terhadap Pelayanan Konseling," *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Dan Konsorsium Keilmuan BK*, no. November (2015): 190–99.

pembina pramuka, dan koordinator BK serta pengembangan keprofesian meliputi 1) seminar, 2) workshop, 3) pelatihan dan 4) studi lanjut.

a) Layanan Langsung

(1) Layanan Konseling Individual

Konseling individual merupakan proses interaktif yang dicirikan oleh hubungan yang unik antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik yang mengarah pada perubahan perilaku konstruksi, pribadi kemampuan mengatasi situasi hidup dan keterampilan membuat keputusan²⁰. Pelaksanaan konseling individual dapat dilakukan secara langsung berhadapan atau melalui media elektronik (e-counseling) antara lain : telepon, chatting, email, web dll. Konseling individual berhadapan langsung dan harus diselenggarakan dalam ruangan yang memberi rasa aman dan nyaman bagi peserta didik, begitu pula melalui e-counseling.

Langkah-Langkah Konseling Individual:

(a) Langkah konseling dengan peserta didik/ konseli datang sendiri

(1) Pra konseling

a. Penataan ruang

b. Kesiapan pribadi guru bimbingan dan konseling atau konselor

²⁰ Sumarna Surapranata, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*.h.48

(b) Proses konseling

- a. Membangun relasi konseling
- b. Melaksanakan tahapan dan menggunakan teknik konseling sesuai teori yang dipilih baik secara tunggal, maupun integratif
- c. Mengakhiri proses konseling

(c) Pasca konseling

- a. Membuat laporan konseling
- b. Berdasarkan kesepakatan dengan peserta didik/ konseli, guru bimbingan dan konseling atau konselor memonitoring dan mengevaluasi tindakan/ perilaku yang direncanakan peserta didik/ konseli²¹.

1) Langkah konseling dengan konseli yang diundang

(a) Pra konseling

- (1) Mengumpulkan dan menganalisis data peserta didik/ konseli secara komprehensif (potensi, masalah, latar belakang kondisi konseli)
- (2) Menyusun RPL konseli
- (3) Menata Ruang
- (4) Kesiapan pribadi guru bimbingan dan konseling atau konselor

²¹ Sumarna Surapranata.h. 50

- (b) Proses konseling
 - (1) Membangun relasi konseling
 - (2) Memberikan langkah-langkah dan menggunakan teknik konseling sesuai teori yang dipilih baik secara tunggal, maupun integratif
 - (3) Menutup proses konseling
 - (c) Pasca konseling
 - (1) Membuat laporan konseling
 - (2) Berdasarkan kesepakatan dengan peserta didik/ konseli, guru bimbingan dan konseling atau konselor memonitoring dan mengevaluasi tindakan/ perilaku yang direncanakan peserta didik/ konseli
- 2) Langkah-langkah e-counseling
- (a) Pra konseling
 - (1) Mendesain menu e-counseling
 - (2) Melakukan sosialisasi dan edukasi pada peserta didik/ konseli
 - (b) Proses konseling
 - (1) Membangun relasi konseling
 - (2) Melaksanakan tahapan dan menggunakan teknik konseling sesuai teori yang dipilih baik secara tunggal, maupun integratif
 - (c) Pasca konseling

(1) Membuat laporan konseling

(2) Atas kesepakatan, peserta didik/ konseli melakukan tindakan lanjutan proses konseling²²

a) Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik dapat mengatasi masalah²³. Tujuan konseling kelompok adalah memfasilitasi peserta didik melakukan perubahan perilaku, mengkontruksi pikiran, mengembangkan kemampuan, mentasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakan bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupannya dengan memanfaatkan kekuatan (situasi) kelompok.

Pelaksanaan Konseling

Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan melalui tahap-tahap berikut.

- 1) Tahap awal (*beginning stage*). Tahap ini merupakan salah satu tahap kunci yang akan mempengaruhi keberhasilan proses konseling kelompok. kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor pada tahap ini adalah membuka sesi konseling.

²² Sumarna Surapranata.h. 52

²³ Sumarna Surapranata.h.50

Kemudian mengelola dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk:

- (a) Membangun hubungan baik (raport) dengan anggota dan antar anggota kelompok melalui menyapa dengan penuh penerimaan (greeting dan attending)
- (b) Membangun understanding antara lain dengan memfasilitasi masing-masing anggota kelompok untuk mengungkapkan keluhan dan alasan mengikuti konseling kelompok
- (c) Mendorng semua anggota kelompok untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok dengan mengeksplor harapan-harapan dan tujuan yang ingin diperoleh masing-masing anggota kelompok
- (d) Membangun norma kelompok dan kontrak bersama berupa penetapan aturan-aturan kelompok secara lebih jelas
- (e) Mengembangkan interaksi positif antar anggota kelompok sehingga mereka terus terlibat dalam kegiatan kelompok
- (f) Mengatasi kekhawatiran, prasangka, dan ketidaknyamanan yang muncul diantara para anggota kelompok
- (g) Menutup sesi konseling

Tahap awal (beginning stage) membutuhkan waktu 1 atau 2 pertama. Tahap ini dipandang cukup dan layak untuk dilanjutkan pada tahap berikutnya jika kelompok sudah

kohesif, kekhawatiran-kekhawatiran dan prasangka-prasangka sudah teratasi, dan anggota kelompok saling percaya dan terbuka²⁴.

2) Tahap transisi (*transition stage*)

Langkah ini merupakan langkah yang penting karena dapat menentukan apakah suatu kontrol aktif atau tidak berkomunikasi dengan orang lain. Pada tahap ini, mentee biasanya memiliki kecemasan, keraguan, dan pola perilaku resisten lainnya. Oleh karena itu, sebelum mentee melakukan hal lain dalam kelompok, mentor harus membantunya mencapai kesiapan internal yang baik. Pada tahap ini konselor harus membantu klien agar tidak cemas, ragu dan bingung. Peran utama supervisor pada tahap ini adalah mendorong dan mengajak para supervisi untuk menghadapi konflik-konflik yang timbul dalam kelompok serta mengatasi resistensi dan kecemasan yang timbul dalam diri para supervisi itu sendiri.

3) Tahap kerja (*working stage*)

Kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor pada tahap ini adalah mengelola dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memfasilitasi pemecahan masalah setiap

²⁴ Sumarna Surapranata.h. 53

anggota. Kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor pada tahap ini adalah²⁵:

- (a) Membuka pertemuan konseling
- (b) Memfasilitasi kelompok untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh setiap anggota kelompok
- (c) Memfasilitasi semua anggota kelompok untuk memusatkan perhatian pada pencapaian tujuan masing-masing, mempelajari perilaku baru, berlatih perilaku baru, dan mengembangkan ide-ide baru, serta mengubah perilaku lainnya (d disesuaikan dengan pendekatan dan teknik konseling yang digunakan)
- (d) Memandu kelompok merangkum poin-poin belajar yang dapat ditemukan pada setiap sesi konseling kelompok.
- (e) Memberikan penguatan (reinforcement) terhadap pikiran, perasaan dan perilaku positif “baru” yang diperoleh dalam sesi konseling untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata
- (f) Menutup sesi konseling

Tahap kerja (working stage) berlangsung dalam beberapa sesi konseling (tergantung pada jumlah anggota kelompok dan ketuntasan pengentasan masalah anggota kelompok).

²⁵ Sumarna Surapranata.h. 55

4) Tahap pengakhiran (*terminating stage*)

Seluruh rangkaian, kegiatan dan konseling kelompok harus diakhiri pada tahap ini. biasanya diperlukan satu konsultasi atau setengah sesi (sesuai kebutuhan). Jika tidak membutuhkan sesi penuh, tahap akhir dapat dilakukan setelah tahap kerja terakhir, kegiatan guru pembimbingan dan pendampingan setelah tahap kerja terakhir²⁶. Kegiatan guru bimbingan dan konseling atau konselor pada tahap pengakhiran (*terminating stage*) adalah:

- (a) Memfasilitasi para anggota kelompok melakukan refleksi dan berbagi pengalaman tentang apa yang telah dipelajari melalui kegiatan kelompok, bagaimana melakukan perubahan, dan merencanakan serta bagaimana memanfaatkan apa-apa yang telah dipelajari
- (b) Bersama anggota kelompok mengakhiri seluruh rangkaian kegiatan. Setiap sesi diperlukan waktu antara 45sd 90 menit menurut kesepakatan bersama antara anggota kelompok. jeda setiap sesi diatur menurut kebutuhan dan kesempatan yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok.

b) Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah bantuan kepada kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2-10 peserta didik agar mereka

²⁶ Sumarna Surapranata.h. 60

mampu melakukan pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, dan mengembangkan keterampilan hidup yang dibutuhkan. Bimbingan harus dirancang sebelumnya dan harus sesuai dengan kebutuhan nyata anggota kelompok²⁷. Topik bahasan dapat diterapkan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok atau dirumuskan sebelumnya oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor berdasarkan pemahaman atas data tertentu.

Langkah Umum

1) Pra Bimbingan

- (a) Menyusun RPL bimbingan kelompok
- (b) Pembentukan kelompok (forming)

2) Pelaksanaan

(a) Pembukaan

- (1) Menciptakan suasana saling mengenal, hangat dan rileks
- (2) Menjelaskan tujuan dan manfaat bimbingan kelompok secara singkat
- (3) Menjelaskan peran masing-masing anggota dan pembimbing pada proses bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan
- (4) Menjelaskan aturan kelompok dan mendorong anggota untuk berperan penuh dalam kegiatan kelompok

²⁷ Sumarna Surapranata.h. 61

- (5) Memotivasi anggota untuk saling mengungkapkan diri secara terbuka
 - (6) Memotivasi anggota untuk mengungkapkan harapannya dan membantu merumuskan tujuan bersama
- 3) Transisi
- (a) Melakukan kegiatan selingan berupa permainan kelompok
 - (b) Meriview tujuan dan kesepakatan bersama
 - (c) Memotivasi anggota untuk terlibat aktif dan mengambil manfaat dalam tahap inti
 - (d) Mengingatkan anggota bahwa kegiatan akan segera memasuki tahap inti
- 4) Inti
- (a) Mendorong tiap anggota untuk mengungkapkan topik yang perlu dibahas
 - (b) Menetapkan topik yang akan sesuai dengan kesepakatan bersama
 - (c) Mendorong tiap anggota untuk terlibat aktif saling membantu
 - (d) Melakukan kegiatan selingan yang bersifat menyenangkan mungkin perlu diadakan
 - (e) Meriview hasil yang dicapai dan menetapkan pertemuan selanjutnya, apabila dibutuhkan

5) Penutupan

- (a) Mengungkapkan kesan dan keberhasilan yang dicapai oleh setiap anggota
- (b) Merangkum proses dan hasil yang dicapai
- (c) Mengungkapkan kegiatan lanjutan yang penting bagi anggota kelompok
- (d) Menyatakan bahwa kegiatan akan segera berakhir
- (e) Menyampaikan pesan dan harapan

6) Pasca Bimbingan

- (a) Mengevaluasi perubahan yang dicapai
- (b) Menetapkan tindak lanjut kegiatan yang dibutuhkan
- (c) Menyusun laporan bimbingan kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling atau konselor menyusun kelengkapan berupa RPL dan laporan pelaksanaan (alternatif contoh format RPL bimbingan kelompok dan laporan pelaksanaan bimbingan kelompok).

c) Layanan Konsultasi

Konsultasi merupakan proses pemberian masukan kepada konsulti atau upaya memperoleh dukungan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program layanan. Artinya, guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat berperan baik sebagai konsultan maupun konsulti.

Langkah- langkah pelaksanaan

- 1) Langkah guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai konsultan sebagai berikut:
 - (a) Menerima peserta didik/ konseli dan siapapun yang membutuhkan informasi untuk mendukung keberhasilan peserta didik/ konseli
 - (b) Memberikan informasi, pandangan, dan masukan sesuai dengan kebutuhan
 - (c) Meminta umpan balik layanan yang telah diberikan
 - (d) Membuat laporan konsultasi
 - 2) Langkah guru dan konseling atau konselor sebagai konsulti adalah.
 - (a) Menyiapkan bahan konsultasi secara tertulis
 - (b) Meminta waktu untuk berkonsultasi kepada pihak yang dibutuhkan masukannya
 - (c) Menyampaikan gagasan dan kebutuhan dukungan
 - (d) Mendorong komitmen pemangku kepentingan dalam bentuk kebijakan atau tindakannya nyata
 - (e) Memonitoring keterlangsungan dukungan
- d) Layanan Bimbingan klasikal
- Bimbingan klasikal merupakan kegiatan layanan yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/ konseli dalam satu rombongan belajar dan dilaksanakan di kelas dalam bentuk tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik/

konseli. Metode bimbingan klasikal antara lain diskusi, bermain peran, dan ekspositori. Dalam bimbingan klasikal guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu menyusun RPL dan laporan pelaksanaan bimbingan klasikal. Langkah-langkah

(1) Persiapan

- (a) Mengajukan jadwal masuk kelas 2 jam setiap kelas/ minggu untuk ditetapkan pimpinan sekolah sesuai kalender akademik SMA
- (b) Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal yang dirumuskan berdasarkan standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) (Ditjen PMPTK, 2007), masalah yang dihadapi, peserta didik konseli yang diases menggunakan AUM atau DCM dan instrumen lain yang relevan.
- (c) Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan sistematika sebagaimana disajikan dalam format RPL.
- (d) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan

(2) Pelaksanaan

- (a) Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang

(b) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal materi yang telah dirancang

(c) Mencatat peristiwa atau hal-hal yang perlu perbaikan atau tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan

3) Evaluasi dan tindak lanjut

(a) Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal

(b) Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan

e) Bimbingan kelas besar

Bimbingan besar/lintas kelas adalah layanan bimbingan belajar klasik dimana siswa/pemimpin dari beberapa kelas berpartisipasi dalam tingkatan kelas yang sama atau berbeda, tergantung tujuan dari layanan tersebut. Pengajaran antar kelas merupakan kegiatan yang bersifat preventif, pemeliharaan dan pengembangan.

Langkah-langkah

1) Pemetaan dan penetapan kegiatan bimbingan kelas besar/ lintas didasarkan kepada kebutuhan peserta didik/ konseli dalam menyesuaikan diri dan perilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan dan tahap perkembangan

2) Penyusunan RPL bimbingan kelas besar/ lintas kelas yang dilengkapi lembar kerja peserta didik/ konseli.

- 3) Persiapan kelengkapan sarana, nara sumber kepanitian, dan susunan acara bimbingan dan konseling
- 4) Pelaksanaan bimbingan kelas besar/ lintas kelas
- 5) Evaluasi bimbingan kelas besar/ lintas kelas dalam bentuk komitmen rencana prilaku peserta didik/ konseli
- 6) Tindak lanjut bimbingan kelas besar/ lintas kelas dalam bentuk monitoring kegiatan pembiasaan

f) Kolaborasi

Kolaborasi merupakan kerjasama interaktif antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan pihak lain (guru mata pelajaran, orang tua, ahli lain yang dapat memberikan ide atau tenaga untuk pengembangan dan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling). Adapun langkah-langkah

- 1) Perencanaan, menetapkan topik yang akan dibahas, meminta kepala sekolah untuk mengundang pihak lain dan menyiapkan anggaran melakukan komunikasi dengan pihak lain yang terkait, menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan
- 2) Pelaksanaan kolaborasi dilaksanakan dengan
 - (a) Orang tua berupa dukungan untuk mensukseskan belajar peserta didik/ konseli
 - (b) Guru mata pelajaran berupa kegiatan diagnostik kesulitan belajar, diskusi tentang suasana belajar yang kondusif

(c) Ahli lain, berupa kegiatan layanan yang sesuai dengan keahlian dan bidang pekerjaannya

(d) Lembaga lain, berupa peningkatan mutu layanan bimbingan dalam bentuk naskah kerjasama

3) Evaluasi kegiatan dilakukan terhadap proses dan hasil kolaborasi

4) Pelaporan, membuat laporan kegiatan dan mengarsipkan laporan

5) Tindak lanjut melakukan kegiatan berdasarkan evaluasi hasil

g) Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus adalah suatu tindakan mengalihkan penanganan masalah peserta didik/ konseli dari satu pihak ke pihak lain yang lebih berwenang dan memiliki keahlian. Guru bimbingan dan konseling atau konselor melakukan alih tangan kasus ke pihak lain karena keahlian dan kewenangannya baik di sekolah (misalnya guru mata pelajaran) maupun di luar sekolah (misalnya psikologo, dokter, psikiater). Langkah-langkah

1) Alih tangan kasus dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada pihak lain:

(a) Komunikasi dengan peserta didik/ konseli dan orang tua untuk memperoleh persetujuan alih tangan kasus

- (b) Konsultasi dengan kepala sekolah untuk menjelaskan dan memperoleh izin alih tangan kasus kepada ahli lain di luar sekolah
 - (c) Mengirim peserta didik/ konseli untuk memperoleh layanan ahli
 - (d) Memantau perkembangan hasil layanan ahli
 - (e) Memperoleh dan mengadministrasikan laporan dari layanan ahli
 - (f) Apabila bantuan yang diberikan oleh ahli pun tidak berhasil mencapai tujuan, maka perlu dilakukan analisis dan perencanaan penanganan berikutnya antara lain melalui konferensi kasus, konsultasi dan kolaborasi dengan pihak-pihak yang kompeten
- 2) Alur alih tangan kasus dari wali kelas, guru mata pelajaran, manajemen sekolah, atau kepala sekolah kepada guru bimbingan dan konseling atau konselor

h) Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah adalah kegiatan yang dipimpin dan dibimbing oleh guru atau konselor untuk melengkapi, menjelaskan, berkonsultasi dan bekerja sama dengan orang tua/wali/konselor siswa di tempat tinggal masing-masing. Langkah-langkah

1) Persiapan

- (a) Menentukan tujuan dan waktu pelaksanaan

- (b) Mendapat izin dan surat tugas dari kepala sekolah
- (c) Mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, misalnya daftar pertanyaan dan pedoman observasi
- (d) Membuat kontak awal dengan orang tua/ wali untuk kunjungan rumah

2) Pelaksanaan

- (a) Melakukan komunikasi dengan orang tua/ wali menjelaskan maksud kunjungan rumah
- (b) Melakukan wawancara dan observasi
- (c) Mengakhiri kunjungan rumah
- (d) Membuat laporan hasil kunjungan rumah

i) Layanan Advokasi

Advokasi adalah pendampingan kepada peserta didik/ konseli yang mengalami perlakuan tidak mendidik salah diskriminatif, malpraktik, kekerasan, pelecehan dan tindak kriminal dengan cara mempengaruhi cara berpikir, berperasaan dan bertindak untuk mendukung pencapaian perkembangan optimal peserta didik.

Langkah-langkah

1) Langkah advokasi untuk mempengaruhi

- (a) Menetapkan perilaku, aktivitas, pikiran atau perasaan yang ingin dirubah
- (b) Mempersiapkan bahan advokasi

- (c) Menetapkan orang paling berkepentingan untuk membuat kebijakan atau melakukan aktivitas kegiatan yang diharapkan
- (d) Menetapkan teknik advokasi yang akan digunakan
- (e) Melakukan kegiatan advokasi
- (f) Melakukan evaluasi ketercapaian tujuan advokasi
- (g) Menyusun laporan pelaksanaan advokasi

2) Langkah advokasi untuk mendampingi

- (a) Memahami masalah yang dihadapi peserta didik konseli
- (b) Memahami prosedur/ langkah diperlukan untuk mendampingi peserta didik/ konseli
- (c) Mendampingi peserta didik/ konseli dalam menghadapi permasalahan
- (d) Membangun jejaring, melakukan konseling intervensi bimbingan dan konseling yang dibutuhkan oleh peserta didik/ konselli dalam menghadapi masalah
- (e) Membuat laporan layana advokasi

j) Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah kegiatan untuk membahsa dan menemukan penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik/ konseli dengan pihak-pihak yang dpat memberikan keterangan, kemarahan dan komitmen. Langkah-langkah

1) Persiapan

Guru bimbingan dan konseling atau konselor mengajukan permohonan kepada kepala sekolah untuk mengundang peserta konferensi kasus

2) Pelaksanaan

(a) Penyampaian deskripsi potensi gejala dan masalah peserta didik/ konseli

(b) Penjelasan upaya-upaya pengentasan yang telah dilakukan guru bimbingan dan konseling atau konselor

(c) Diskusi, tanggapan masukan dan persetujuan serta penerimaan tugas dan peran masing-masing peserta didik konferensi kasus dalam mengupayakan pengentasan masalah yang dihadapi peserta didik/ konseli

(d) Perumusan simpulan hasil konferensi kasus berupa rekomendasi keputusan alternatif jalan keluar yang telah dipertimbangkan bersama

3) Pelaporan

Membuat laporan sebagai bukti penyelenggaraan konferensi kasus

4) Monitoring

Melakukan monitoring terhadap komitmen bersama dalam pengentasan masalah peserta didik/ konseli.

e. Evaluasi, Pelaporan dan Tindak Lanjut

1. Evaluasi

a) Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan langkah penting dalam pengelolaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah menengah atas (SMA). Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan upaya menilai efektifitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling serta kegiatan penelitian melalui pengumpulan informasi secara sistematis. . dan menarik kesimpulan. berdasarkan informasi yang diperoleh secara objektif, menafsirkan dan merencanakan langkah-langkah perbaikan untuk staf dan pengawasan.

(1) Tujuan Evaluasi

Secara umum ditujukan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan program yang telah ditetapkan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menelaah program bimbingan dan konseling yang telah dan telah dilaksanakan hasilnya dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling/ konselor untuk mengembangkan dan memperbaiki program selanjutnya.

(a) Jenis-Jenis Evaluasi

Terdapat 2 (dua) metode evaluasi dalam evaluasi program bimbingan dan konseling, yaitu. penilaian dan evaluasi

hasil. Evaluasi proses merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan dengan cara menganalisis hasil evaluasi proses dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dan konsultasi. Sedangkan evaluasi hasil merupakan kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling seperti yang terlihat pada hasil.

(b) Tahap-tahap Pelaksanaan

Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang tidak berhenti sampai terkumpulnya data atau informasi. Prosedur evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penyusunan Rencana Evaluasi. Dalam kegiatan penyusunan rencana evaluasi terdapat beberapa langkah awal yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor meliputi: menentukan tujuan evaluasi, menetapkan kriteria dan standar keberhasilan, menentukan jenis data atau informasi yang dibutuhkan, menentukan alat pengumpulan data yang digunakan, dan menetapkan waktu pelaksanaan.

2. Pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data dan informasi dapat menggunakan metode-metode seperti observasi, angket, wawancara, dan lainnya.
3. Menganalisis dan interpretasi data. Data dan informasi yang telah diterima selanjutnya diolah dan dianalisis.
4. Pengambilan keputusan dan rekomendasi. Hasil analisis data yang dilakukan kemudian dibandingkan dengan kriteria dan standar keberhasilan untuk mengambil keputusan tentang pelaksanaan program diklat dan pencapaian tujuan.

(c) Kriteria Keberhasilan Program

Dalam mengevaluasi suatu program atau layanan bimbingan dan konseling, ia harus dapat memberikan kesimpulan akhir apakah program atau layanan yang dilaksanakan berhasil atau tidak.

1. Pelaporan

a) Pengertian Pelaporan

Pelaporan merupakan langkah lanjutan setelah evaluasi. Isi dalam pelaporan lebih bersifat mendeskripsikan dan memberi uraian analisis terhadap hasil-hasil yang telah dicapai dalam kegiatan evaluasi sebelumnya. Pelaporan pada hakikatnya merupakan kegiatan menyusun dan mendeskripsikan seluruh hasil yang telah dicapai dalam evaluasi proses maupun hasil dalam format laporan yang

dapat memberikan informasi kepada seluruh pihak yang telah terlibat tentang keberhasilan dan kekurangan dari program bimbingan dan konseling yang telah dilakukan.

B. Identitas Diri

1. Pengertian Identitas Diri

Identitas diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam diri individu. Konsep tersebut mengacu kepada apa yang dimiliki. Rahman Dkk, jelaskan yang dimaksud dengan identitas diri, adalah identitas yang menyangkut kualitas “eksistensial” individu, artinya seseorang memiliki gaya pribadi yang khas.²⁸ Menurut Erikson, umumnya identitas diri dapat ditemukan apabila individu berhasil melewati krisis identitas yang dialaminya pada masa remaja. Seorang remaja yang berhasil menyelesaikan tugasnya dalam menghadapi krisis identitas akan terbentuk suatu identitas diri yang stabil di akhir masa remajanya.

Identitas diri dapat diartikan sebagai kesadaran dan kecukupan diri dalam pengenalan dan juga penerimaan terhadap kepribadian, peran, tanggung jawab, kecenderungan dan tujuan hidup dalam diri seorang individu, sehingga ia dapat berperilaku sesuai dengan kebutuhannya dan juga dalam masyarakat. Identitas diri, menurut Erikson, terdiri dari fakta bahwa individu mampu mengetahui dan hidup sebagai pribadi, dan bukan tanpa tenggelam dalam peran, misalnya sebagai anak, teman, murid atau kolega. Orang-orang yang mencari jati diri mereka sendiri secara alami adalah orang-

²⁸ Arif Rahman Hakim et al., “Pembentukan Identitas Diri Pada Kpopers the Building of Self-Identity on Kpopers” 4, no. 1 (2021): 18–31.

orang yang dapat menentukan siapa atau apa yang mereka inginkan untuk masa depan²⁹.

Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian terhadap dirinya, menyadari individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas diri merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, atribut/jabatan, dan peran. Seseorang yang mempunyai perasaan tidak ada yang menyamainya. Selain dari pengertian diatas ada salah satu ahli yang menyatakan bahwa definisi krisis identitas bermakna individu yang lupa fungsi diri bermakna individu yang lupa fungsi dan perannya. Krisis identitas muncul sebagai efek atau dampak seseorang yang mengalami degradasi konsep diri yang terkikis oleh masukan dan saran yang terkesan bagus tetapi sebenarnya merusak konsep diri. Krisis identitas membuat seseorang mengandalkan orang lain untuk melakukan segala hal yang menyebabkan kehilangan kemandirian dalam banyak aspek kehidupan³⁰.

Identitas diri adalah pemahaman individu yang menyeluruh tentang gambaran diri serta posisinya di dalam konteks sosial . Sedangkan menurut Yusuf Samsul & Nurihsan Juntika bahwa identitas diri berarti memahami siapa diri individu dan bagaimana diri individu masuk ke dalam masyarakat³¹.

Perkembangan zaman dan teknologi sangat berpengaruh pada bagaimana cara

²⁹ Ahmad Saifudin, *Psikologi Umum Dasar* (Jakarta: Kencana, 2022).h. 256

³⁰ Lestari et al., "Strategi Guru Bk Dalam Mengatasi Krisis Identitas."

³¹ Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika, *Teori Kepribadian* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007).h. 108

seorang remaja melewati masa krisisnya. Fakta yang terjadi di Indonesia, remaja dapat mengakses perkembangan teknologi yang ada seperti internet, alat transportasi, dan alat komunikasi yang tidak lepas dari kehidupan sehari-hari. Teknologi ini semakin memudahkan remaja menemukan figur-figur percontohan yang dapat mempengaruhi penetapan standar identitas harapannya. Nesna Agustriani Identitas diri adalah kesadaran diri yang dihasilkan dari observasi dan evaluasi, yang merupakan sintesa dari seluruh aspek identitas diri sebagai satu kesatuan yang utuh. Identitas Diri Nesna Augustrian adalah bagian dari identitas diri yang memungkinkan dirinya sebagai individu untuk menjaga konsistensi sikapnya, dan karena itu sangat mungkin bagi seseorang untuk mengambil posisi yang stabil di lingkungannya³².

Muus menyebutkan istilah pencarian identitas diri sebagai sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas kekinian yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang ‘diri’ yang utuh, berkesinambungan dan unik³³. Dalam istilah Erikson, identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan berbagai hal.

³² Nesna Agustriana, “Pengaruh Metode Edutainment Dan Identitas Diri Terhadap Keterampilan Sosial Anak,” *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2 (2018).

³³ R Muus, *Theories of Adolescence*. (New York : McGraw Hill, 1996).h.6

Upaya mencari identitas diri mencakup proses menentukan keputusan apa yang penting dan patut dikerjakan serta merumuskan standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya dan perilaku orang lain, termasuk di dalamnya perasaan harga diri dan kompetensi diri. Menurut definisi ini identitas diri merupakan suatu mekanisme internal yang mampu menyediakan kerangka pikir untuk mengarahkan seseorang dalam menilai dirinya sendiri dan orang lain serta menunjukkan perilaku yang perlu dilakukan atau tidak dilakukan dalam kehidupan.

1. Karakteristik Remaja Yang Memiliki Identitas Diri

Menurut Santrock mengungkapkan bahwa remaja dinyatakan memiliki identitas diri, jika di dalam dirinya telah melewati masa krisis dengan baik dan penuh tekad³⁴. Dengan adanya krisis mendorong remaja untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah masalahnya dengan baik. Semakin remaja mengatasi krisis, semakin baik perkembangannya.

Sedangkan, Agoes Dariyo menjelaskan bahwa remaja dikatakan mampu melewati krisis identitasnya apa bila remaja mampu memahami dirinya, memiliki konsep diri yang positif, dapat mengevaluasi dirinya dengan baik, mampu menghargai dirinya, yakin atas kemampuan yang dimiliki, mampu menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi, bertanggung jawab, tekun dalam menjalankan tekadnya, serta tidak tergantung pada orang

³⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bnadung (PT Remaja Rosdakarya), 2006).h.191

lain³⁵. Sedangkan Purnama dalam Nita Qisthi Hardiyanti menjelaskan secara rinci ciri-ciri remaja yang memiliki identitas diri, yaitu: (a) konsep diri (*self concept*), (b) evaluasi diri (*self evaluation*), (c) harga diri (*self esteem*), (d) efikasi diri (*self efficacy*), (e) kepercayaan diri (*self confidence*), (f) tanggung jawab (*responsibility*), (g) komitmen (*commitment*), (h) ketekunan (*endurance*), (i) mandiri (*independence*).

Sesuai dengan ayat alquran Q.S Al-Syams (91) : 7-10 bahwa:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾
 قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾
 [سورة الشمس، ٧-١٠]

Artinya: “demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa individu dengan karakteristik identitas yang baik memiliki konsep diri, kepercayaan diri, *self-efficacy*, kemandirian, tanggung jawab, komitmen dan kemandirian. Dengan demikian, individu tidak hanya harus memahami identitasnya, tetapi ia harus menyadari identitasnya dengan baik, sehingga tugas perkembangannya juga menjadi baik dan individu tersebut dapat bertahan dari krisis identitasnya.

³⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor (Ghalia Indonesia), 2004).h. 80-82

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Identitas Diri

Dalam teorinya Marcia menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi identitas. Adapun tabel yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri menurut Marcia adalah sebagai berikut³⁶.

Tabel 1. Faktor-faktor Pembentuk Status Identitas Menurut James Marcia

Faktor	Identity Achievement	Identity Moratorium	Identity foreclosure	Identity Diffusion
Keluarga	Orang tua suportif dan memepercai anak	Orang tua tidak menerima sikap dan perasaan anak, orang tua tidak mendengarkan keluhan anak	Orang tua mempunyai aturan yang jelas, anak bingung terhadap otoritas orang tua	Orang tua permisif, tidak berwibawa dan tidak memberikan bimbingan dan arahan dengan baik
Kepribadian	Anak punya kekuatan ego, kemandirian, kontrol diri	Anak tergantung, kontrol diri eksternal,	Anak cemas, takut gagal, egois, kurang percaya diri,	Perkembangan konsep diri anak lambat, kemampuan

³⁶ Papalia, E. Diane, *Human Development. Diterjemahkan Oleh A. K. Anwar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).h.591

	internal akrab, percaya diri, inisiatif, kreatif dan prestasi	cemas, tidak percaya diri	harga diri dan konsep diri yang rendah	kognitif tidak berfungsi dengan baik, ragu-ragu pasif tidak inisiatif
--	---	------------------------------	--	--

Berdasarkan tabel faktor-faktor pembentuk status identitas menurut Marcia (tdapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas diri pada remaja adalah sebagai berikut:

- a. Keberhasilan atau kegagalan melewati krisis normatif pada tahap-tahap sebelumnya.
- b. Faktor-faktor sosial atau lingkungan, baik pengaruh manusiamanusia yang berinteraksi dengan individu maupun pranatapranata sosial yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat.
- c. Ideologi atau nilai-nilai etis dan kebenaran yang diakui dan dianut sebagai prinsip hidup.
- d. Proses pengamatan dan refleksi terhadap kehidupan pribadi maupun di luar diri individu.

Q.S. Albaqarah (2) 258 menyatakan bahwa:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ
 قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ
 إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ
 فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Janganlah kamu memperhatikan orang yang menentang Ibrahim dari Tuhannya, karena Allah yang memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata: “Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan”, dia berkata: “Aku bisa juga untuk menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata: "Allah membangkitkan matahari dari timur, jadi Dia mengangkatnya dari barat." Jadi orang kafir bingung. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Kunnen dan Bosman dalam Nita Qisthi Hardiyanti mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas diri seseorang, sebagai berikut:

a. Kepribadian

Perkembangan identitas diri remaja juga dipengaruhi oleh kepribadiannya. Derlega dalam Yusuf Samsul & Nurihsan Juntika mengartikan keperibadian adalah sistem yang stabil tentang karakteristik individu yang bersifat eksternal, yang berkontribusi terhadap pemikiran, perasaan dan tingkah laku yang konsisten Remaja dengan kepribadian yang sehat

mampu menilai dirinya sebagaimana adanya, baik kelebihan maupun kekeurangan/kelemahan yang menyangkut fisik dan kemampuannya³⁷.

b. Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan adalah sosok penting dalam perkembangan identitas diri remaja. Dalam studi-studi yang mengaitkan perkembangan identitas dengan gaya pengasuhan, ditemukan bahwa orang tua demokratis mengembangkan *identity achievement*. Sebaliknya orang tua yang otoriter mengembangkan *identity foreclosure*. Orang tua yang permisif mengembangkan *identity disffusion*³⁸.

c. Teman Sebaya

Teman sebaya menjadi sosok yang dibutuhkan oleh remaja. Melalui teman sebaya dapat membantu remaja untuk memahami identitas diri. Teman sebaya ikut berperan dalam membantu remaja untuk melakukan eksplorasi dan menetapkan pilihannya dalam perkembangan identitas melalui dukungan emosi dan teman diskusi.

d. Sekolah dan komunitas

Hurlock dalam Yusuf Samsul & Nurihsan Juntika menjelaskan bahwa sekolah merupakan faktor penentu perkembangan peserta didik baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara beribadah. Sekolah dan komunitas memberikan kesempatan pada remaja untuk mengembangkan

³⁷ Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika, *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, h 3.

³⁸ J. W Santrock, *Remaja. Alih Bahasa Benedictine Widiasinta* (Jakarta: Erlangga, 2007). akarta: Erlangga, h 195-196.

identitas dirinya melalui berbagai cara. Misalnya, mengadakan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan identitas diri remaja, memfasilitasi diskusi untuk pilihan studi lanjutan dan pekerjaan, mengadakan konseling untuk remaja, dan memberikan pelatihan untuk remaja.

e. Masyarakat

Masyarakat Konteks budaya dan sejarah mempunyai pengaruh terhadap perkembangan identitas diri remaja. Tuntutan peran dari masyarakat luas mendorong remaja melakukan eksplorasi dan komitmen, sehingga terbentuk identitas diri. Dengan demikian masyarakat mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan status identitas remaja.

Sedangkan menurut Fuhrmann mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri yaitu pola asuh orang tua, sifat individu itu sendiri, homogenita lingkungan, perkembangan kognisinya, pengalaman masa kanak-kanak, pengalaman kerja, interaksi sosial, dan kelompok teman sebaya³⁹.

Erikson mengungkapkan pendapatnya tentang bagaimana identitas mempengaruhi perilaku anak muda. Untuk mencari rasa baru tentang kesinambungan dan kebersamaan, kaum muda harus mengangkat perjuangan tahun-tahun sebelumnya, tetapi untuk itu mereka harus secara artifisial memanggil orang-orang baik hati yang berperan sebagai musuh dan selalu siap untuk menempatkan idola dan cita-cita mereka sebagai musuh untuk

³⁹ Fuhrmann, Barbara S., *Adolescence, Adolescents* (London : Scott, Foresman and Company, 1990).h.370-371.

mencapai identitas akhir⁴⁰. Identifikasi yang sekarang terjadi dalam bentuk identitas ego adalah lebih dari sekedar penjumlahan identifikasi masa kanak-kanak.

Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini remaja, menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebayanya.

Faktor pembentukan identitas

Faktor lingkungan sosial, di mana remaja tumbuh dan berkembang seperti keluarga, tetangga, terutama kelompok teman sebaya. Faktor ini menjadi kuat karena remaja yang merupakan masa pembentukan identitas seringkali menghabiskan waktunya di lingkungan sosial bersama teman sebaya sebagai kelompok⁴¹. Faktor kelompok acuan (*reference group*), merupakan kelompok yang terbentuk pada remaja. Umumnya berisi anggota kelompok teman sebaya (*peer group*), seperti kelompok agama atau kelompok dengan hobi yang sama.

Pemahaman serta penerimaan mengenai identitas diri sangat diperlukan bagi remaja secara holistik sesuai dengan kaidah agama, adat istiadat, serta norma yang dijunjung tinggi dalam masyarakat agar remaja terhindar dari kebingungan peran (*role confusion*). Perkembangan identitas

⁴⁰ Santrock, *Remaja. Alih Bahasa Benedictine Widyasinta*.h. 80

⁴¹ Hakim et al., "Pembentukan Identitas Diri Pada Kpopers the Building of Self-Identity on Kpopers."

selama masa remaja sangat urgen karena memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa . Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Agung Budi Prabowo Dkk, yang menyimpulkan bahwa karakter pemahaman serta penerima identitas diri remaja menentukan tingkat umum remaja sukses dalam hidup di semua bidang. Oleh sebab itu tugas perkembangan identitas pada remaja menjadi landasan keberhasilan saat memenuhi tugas perkembangan dewasa⁴².

Individu yang berada pada fase remaja akhir dihadapkan pada pemilihan jurusan kuliah atau bila langsung bekerja mereka dihadapkan dengan pilihan bidang pekerjaan yang sesuai kemampuan dan minat mereka. Oleh sebab itu sejak dini mereka diharapkan telah memiliki kesadaran yang mendalam mengenai diri mereka khususnya potensi, minat, cita-cita diri dan mulai merencanakan masa depan. Namun tidak semua remaja berhasil meyakini kemampuan, potensi, cita-cita diri dan telah mulai merencanakan masa depan mereka. Pemahaman tentang identitas diri akan memudahkan remaja untuk memilih jurusan atau pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka agar tidak terjebak pada situasi “salah jurusan” atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang ketika lulus nanti.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi identitas diri yaitu pengaruh pola asuh orang tua, kepribadian individu itu sendiri, teman sebaya, pengaruh

⁴² Agungbudiprabowo Agungbudiprabowo, Nurhudaya Nurhudaya, and Amin Budiamin, “Efektivitas Program Bimbingan Karir Berbasis Teori Super Untuk Mengembangkan Identitas Vokasional Remaja,” *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 4, no. 1 (2018): 14, <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.5725>.

lingkungan sekolah, komunitas maupun masyarakat dapat mempengaruhi terbentuknya identitas diri pada remaja.

3. Status Identitas Diri

Marcia dalam Santrock membagi status identitas menjadi empat yaitu *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*. Melalui keempat status identitas tersebut, Marcia mengklasifikasikan individu. Berikut ini penjelasan tentang status identitas diri Marcia:

a. *Identity diffusion*

Status yang pertama *identity diffusion* (tidak ada komitmen, tidak ada eksplorasi). *Identity diffusion* adalah istilah yang digunakan Marcia bagi remaja yang belum pernah mengalami eksplorasi alternatif-alternatif yang bermakna) ataupun membuat suatu komitmen apapun⁴³. Status ini ditandai oleh ketidakadaan komitmen dan kurangnya pertimbangan serius terhadap berbagai alternatif yang tersedia. Remaja tidak yakin akan dirinya sendiri dan cenderung tidak kooperatif. Dalam kategori ini remaja cenderung tidak bahagia⁴⁴. Remaja dengan status ini yaitu remaja yang mengalami kebingungan tentang siapa dirinya dan mau apa dalam hidupnya. Remaja pada status ini memungkinkan berbuat hal negatif, seperti aktivitas perusakan, obat atau alkohol atau menarik dari fantasi gila. Menurut Agoes Dariyo bahwa orang tipe ini yaitu orang yang mengalami kebingungan

⁴³ Santrock, *Remaja. Alih Bahasa Benedictine Widyasinta*. Jakarta: Erlangga, h 193.

⁴⁴ Papalia, E. Diane, *Human Development. Diterjemahkan Oleh A. K. Anwar*. Jakarta: Prenada Media Group, h 591

dalam mencapai identitas dirinya. ia tidak memiliki krisis dan juga tidak memiliki kemauan (tekad, komitmen) untuk menyelesaikannya.

b. Identity foreclosure

Status yang kedua adalah *Identity foreclosure* (komitmen tanpa eksplorasi). *Identity foreclosure* adalah istilah yang digunakan Marcia bagi remaja yang telah membuat suatu komitmen, namun belum pernah mengalami krisis atau mengeksplorasi alternatif-alternatif yang berarti⁴⁵. Remaja pada status ini tidak banyak pertimbangan dan cenderung melakukan rencana yang telah disiapkan orang lain untuk dirinya, karena memiliki ikatan keluarga yang sangat kuat, patuh dan cenderung mengikuti pimpinan yang tepat (orang tua), yang tidak menerima penolakan⁴⁶. Dengan demikian remaja dengan status ini belum memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan ideologi dan pekerjaannya sendiri. Menurut Agoes Dariyo bahwa individu berstatus ini ditandai dengan seringkali banyak angan-angan yang akan dicapai dalam hidupnya, tetapi seringkali tidak sesuai dengan kenyataan masalah yang dihadapi. Akibatnya, orang tipe ini ketika dihadapkan dengan masalah realitas, tidak mampu menghadapinya dengan baik. Bahkan terkadang, ia melakukan mekanisme pertahanan diri seperti: rasionalisasi, regresi pembentukan reaksi, dan sebagainya sebagai usaha untuk menutupi kelemahan dirinya.

c. Identity moratorium

⁴⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004).h.85

⁴⁶ Santrock, *Remaja. Alih Bahasa Benedictine Widayasinta*.h.591

Status yang ketiga adalah *Identity moratorium* (Eksplorasi tanpa komitmen). *Identity moratorium* adalah istilah yang digunakan Marcia bagi remaja yang berada dipertengahan eksplorasi, namun tidak memiliki komitmen yang terlalu jelas⁴⁷. Remaja yang berada pada status ini sedang mengembangkan berbagai alternatif (dalam eksplorasi) dan akan mengarah pada komitmen⁴⁸. Individu pada status ini cenderung dikuasai oleh prinsip kesenangan dan egoisme pribadi. Apa yang dilakukan sering kali menyimpang dan tidak pernah sesuai dengan masalahnya. Akibatnya, ia mengalami stagnasi perkembangan artinya seharusnya ia telah mencapai tahap perkembangan yang lebih maju. Namun karena ia terus-menerus tidak mau menghadapi dan/atau menyelesaikan masalahnya.

d. *Identity achivement*

Status yang keempat adalah *Identity achivement* (eksplorasi yang mengarah pada komitmen). *Identity achivement* adalah istilah yang digunakan oleh Marcia bagi remaja yang telah melewati atau mengatasi eksplorasi identitas dan telah membuat komitmen. Marcia menyebutkan dalam riset pada sejumlah kultur menemukan bahwa remaja dalam kategori ini lebih matang dan kompeten dalam relasi dibandingkan remaja dalam tiga kategori lainnya. Seorang dikatakan telah memiliki identitas diri (jati diri) jika dalam dirinya telah mengalami krisis dan ia dengan penuh tekad mampu menghadapinya dengan baik. Justru, dengan adanya krisis akan mendorong dirinya untuk membuktikan bahwa dirinya mampu

⁴⁷ Santrock.h. 194

⁴⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*.h.84

menyelesaikannya dengan baik. Walaupun dalam kenyataannya, ia harus mengalami kegagalan tetapi bukanlah akhir dari upaya untuk mewujudkan potensi pribadinya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa status identitas dapat dibagi menjadi empat yaitu *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*. Individu yang mengetahui posisinya ada di mana maka akan lebih memudahkannya untuk mencapai identitas diri.

4. Cara Menemukan Identitas Diri

a. Mengenal Diri

Mengenal diri berarti memahami kekhasan fisiknya, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya. Mengenal diri disini adalah guna mengetahui apa kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Ketika kita memiliki kunci apa yang menjadi titik lemah dan titik kuat dari pribadi diri kita, kita akan mampu memanager diri sendiri. Menjadikan tiap titik kekuatan sebagai mesin, dan menjadikan setiap titik lemah sebagai salah satu focus yang harus dihadapi dan untuk dihandle. Sebagai contoh, ketika kita merasa bahwa “diri saya tidak menyukai hal-hal yang penuh tantangan”, maka sebagai “diri saya sendiri”, kita perlu mencari solusi dengan menimbulkan alasan yang mampu memotivasi diri sehingga mampu melewati hal-hal yang penuh tantangan. Pada akhirnya

hal yang dipaksa dengan dicari celah penyebab alasannya ini, akan menjadi sebuah keterbiasaan yang tak lagi menjadi sesuatu yang kita sukai⁴⁹.

b. Mengenal Bakat

Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir. Unsur rohani ini dapat atau tidak berkembang turut ditentukan oleh keadaan di luar diri seseorang (lingkungan), & didukung oleh keinginan kuat yang dimiliki oleh orang itu untuk mengembangkan atau tidak mengembangkannya. Bakat adalah suatu bentuk kemampuan khusus, yang memungkinkan seseorang memperoleh keuntungan dari hasil pelatihannya sampai satu tingkat lebih tinggi⁵⁰. Kalau *personality* dipahami sebagai totalitas manusia yang unik, maka bakat merupakan salah satu dari *personality* itu. Cara Mengenal Bakat

- 1) Melalui pengalaman: Ketika mencoba hal tertentu, ternyata mengalami banyak kemajuan.
- 2) Mengikuti test bakat, yang sekarang tersedia beberapa test kemampuan / kecerdasan.
- 3) Memadukan antara pengalaman dan test bakat, kadang hasilnya lebih meyakinkan.
- 4) Ruang lingkup kecerdasan

c. Mengenal Kekuatan dan Kelemahan Diri Sendiri

Jika kita menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kelemahan, maka setiap orang akan selalu rendah hati dan menghargai hak asasi sesama manusia. Bagaimana cara untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dirisendiri. Cara yang paling tepat digunakan adalah dengan cara

⁴⁹ Nurmalasari and Wanty Eka Jayanti, *Character Buiding*, 2020.h.2-3

⁵⁰ Nurmalasari and Jayanti.h.16

melakukan introspeksi diri sendiri atau merenungkan diri untuk melihat kemampuan diri sendiri secara jujur. Untuk melakukan introspeksi diri memang bukan hal yang gampang, perlu bantuan orang lain terutama orang-orang di sekitar kita untuk memberikan penilaian secara jujur kepada diri kita. Namun dalam hal ini pun tidak mudah. Sebab kadangkala di sekitar kita cenderung mengatakan tidak sejujurnya dan cenderung menyenangkan hati kita. Dengan mengetahui kelebihan diri sendiri, maka kita dapat termotivasi dalam mengembangkannya sebagai bentuk dorongan kekuatan tercapainya kesejahteraan bagi kehidupan sekarang maupun di masa mendatang. Selain dengan mengetahui kelebihan diri, dengan mengetahui kelemahan yang dimiliki juga bermanfaat dalam hal :

- 1) Membatasi sikap dan perilaku diri
- 2) Memudahkan dalam mencari jalan keluar yang terbaik
- 3) Menjadikan kelemahan sebagai pemacu semangat untuk meningkatkan kemampuan yang menjadi kelebihan kita sehingga kelemahan bukanlah sebagai penghambat.
- 4) Mengakui kelebihan orang lain

d. Menerima Diri

Menerima diri sendiri adalah suatu sikap memandang, melihat sebagaimana adanya dan menerima secara baik disertai rasa percaya diri dan bangga, sambil terus berusaha demi kemajuan dirinya⁵¹. Mencintai diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan atribut dalam hidup ini memang susah-

⁵¹ Nurmalasari and Jayanti.h.31

susah, gampang. karena ternyata ada sebagian orang yang memandang bahwa hidup ini adalah proses, ada juga yang memandang bahwa hidup haruslah “result oriented”, hasil harus real, nyata dan ada juga yang menggabungkan keduanya. Sepertinya tidak ada yang salah dengan pilihan-pilihan itu, bukankah inilah yang membuat cerita hidup jadi makin seru. Apapun pilihannya, semoga pilihan itu selalu mendekatkan kita pada sang pencipta. Dapat menjadi diri sendiri artinya menerima setiap kekurangan ataupun kelebihan dalam diri kita. Banyak sekali orang yang tak mau menerima identitasnya sendiri, entah itu dari segi fisik, emosional, maupun ekonomi. Sungguh miris. Ketika seseorang menolak untuk menerima dirinya sendiri, sudah dipastikan mereka tidak akan merasakan kehidupan yang sebenarnya. Mereka akan selalu membohongi jiwa mereka.

5. Perkembangan Identitas Diri

Identity exists in the past, the present, and the future. My current focus is on me becoming even more of who I am in the near future, and I am the "theme" that was. Or, maybe I'm no longer the "me" I was in the past, and my expectations of "what next" seem conflicted. It's possible that my identity feelings at 3 a.m. are more dreamy than my work identity at 3 p.m. In psychodynamic research on variation in self-states and motivation, one takes into consideration the following: a person's social perceptions, as well as their conscious and unconscious information⁵².

⁵² OFOLE Ndidi Mercy (Ph.D), “Adolescents Sense of Identity and Its Implications for Developmental Appropriate Interventions for Building a Safer World through Education,” 2017.

Perkembangan identitas diri merupakan sebuah proses yang kompleks, sehingga akan lebih mudah dipahami sebagai sebuah rangkaian interaksi proses perkembangan daripada dipandang sebagai kejadian tunggal. Steinberg memilah tiga macam pendekatan yang digunakan oleh para ahli dalam merumuskan perkembangan identitas diri, yakni pendekatan yang bertumpu pada konsep diri/*self concept*, pendekatan yang berangkat dari konsep harga diri/*self esteem*, dan pendekatan yang ketiga menekankan pada kesadaran terhadap identitas/*sense of identity*⁵³. Teori Erikson dan Marcia termasuk dalam pendekatan yang ketiga.

Identitas diri muncul sebagai hasil positif dari integrasi bertahap dari semua proses identifikasi remaja, itulah sebabnya Erikson membedakan delapan tahap perkembangan manusia, yang masing-masing memiliki dua kemungkinan yang berlawanan. Setiap tahap menghadirkan kemungkinan perkembangan dan tantangan baru, yang disebut Erikson sebagai krisis normatif, titik balik dalam perkembangan manusia. Jika seseorang mampu melewati fase krisis normatif, maka orang tersebut akan mendapatkan hasil yang positif dan bermanfaat bagi dirinya sendiri⁵⁴. Sebaliknya, kegagalan pada suatu tahap akan menyumbangkan potensi negatif dan menjadi penghambat bagi perkembangan selanjutnya.

a. Perkembangan Identitas Diri Menurut Erikson

⁵³ Laurence. Steinberg, *Adolescence*. (New York : The McGraw-Hill Companies. Inc., 2002).h.257-258

⁵⁴ Burns, *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*.Alih Bahasa: Eddy. (Jakarta Penerbit Arcan., 1993).h.31

This study is based on two theories: James Marcia's identity status theory and Erikson's theory of psychosocial development, particularly the "identity versus role confusion" stage of his theory. Erikson was of the opinion that every person goes through a number of crises or conflicts in their lifetime. In order to advance to the next of the eight stages, each conflict must be successfully resolved at some point in one's life. "Identity versus Role Confusion" is the specific stage of adolescence that is relevant to identity formation. The "Character versus Job Disarray" stage comprises of youths attempting to sort out what their identity is to shape a fundamental personality that they will expand on all through their life, particularly concerning social and word related characters. They face the difficulties of figuring out who they are, and Erikson says that identity achievement is the way to get past this crisis. Identity achievement is the point at which a person knows who they are as a unique person after thoroughly considering a variety of goals and values, accepting some of them and rejecting others. On the off chance that the "Personality versus Job Disarray" emergency isn't settled, a juvenile will confront disarray about likely arrangements, especially their parts in adulthood. Inability to establish one's own identity results in inability to establish one's shared identity with others, which can result in instability in many adult areas and contribute to a potential source of insecurity in one's own life and property.⁵⁵.

⁵⁵ OFOLE Ndidi Mercy (Ph.D), "Adolescents Sense of Identity and Its Implications for

Erikson merupakan ahli yang pertama kali menyajikan teori yang cukup komprehensif dan provokatif tentang perkembangan identitas diri terutama pada masa remaja. Erikson dalam Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika memandang jika masa lampau seseorang memiliki makna bagi masa depannya, maka terdapat kesinambungan perkembangan yang direfleksikan oleh tahap-tahap perkembangan, masing-masing tahap perkembangan kesinambunga dengan tahap perkembangan lainnya Berikut ini penjelasan tentang delapan tahap perkembangan menurut Erikson dalam Yusuf Samsul & Nurihsan Juntika sebagai berikut⁵⁶.

1) *Trust vs mistrust* (Kepercayaan vs Kecurigaan)

Erikson mengungkapkan Masa bayi (*infancy*) ditandai dengan adanya kecenderungan *trust vs mistrust* (kepercayaan vs kecurigaan) Tahap ini berlangsung dari tahap oral, kirakira pada usia 0-1 tahun⁵⁷. Tugas yang harus dijalani pada tahap ini adalah menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan tanpa harus menekan kemampuan untuk hadirnya suatu ketidakpercayaan. Perilaku bayi disadari oleh dorongan mempercayai atau mencurigai orang-orang di sekitarnya. Bayi mempunyai tugas untuk mengembangkan rasa percaya tanpa sama sekali menghapus kapasitas untuk curiga. Jika orang tua dapat memberi kualitas keakraban secara konsisten dan kontinyu pada individu, kemudian individu mengembangkan bahwa dunia, khususnya dunia sosial

Developmental Appropriate Interventions for Building a Safer World through Education.”

⁵⁶ Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika, *Teori Kepribadian*.h.99

⁵⁷ Erikson, E. H., *Identity: Youth and Crisis* (New York: Norton, 1968).h.44

adalah tempat yang aman, maka orang bisa percaya dan dicintai. Individu belajar percaya pada tubuhnya dan memenuhi keinginan biologisnya. Kondisi atau kualitas kearaban dan kehangatan yang diciptakan orang tua yang terlalu melindungi anaknya akan diakhiri dengan tangisan yang menjadikan individu pada tendensi maladaptif⁵⁸.

2) *Authonomy vs shame, adoubt* (Kemandirian, malu dan ragu-ragu)

Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) ditandai adanya kecenderungan *Authonomy vs shame, adoubt* (kemandirian, malu dan ragu-ragu). Tahap ini individu berada pada usia 8 bulan sampai $\frac{3}{4}$ tahun 37 . Tugas yang harus diselesaikan pada masa ini adalah kemandirian sekaligus dapat memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu. Apabila dalam menjalankan hubungan antara anak dan orang tuanya terdapat suatu sikap yang baik, maka dapat menjadi anak yang mandiri. Namun, sebaliknya jika orang tua dalam mengasuh anak bersikap kalah, maka anak dalam perkembangannya mengalami sikap malu dan ragu-ragu. Jika orang tua berusaha mengeksplorasi dan menjadikan anak mandiri, anak berasumsi bisa melakukan apa yang ingin dilakukannya. Jika orang tua menertawakan saat anak belajar maka anak merasa malu dan ragu pada kemampuannya. Perlu diingat memiliki sedikit rasa malu dan ragu juga sangat diperlukan. Hal tersebut memiliki

⁵⁸ Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika, *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, h 104.

fungsi tersendiri bagi anak, karena tanpa adanya perasaan ini anak berkembang kearah *impulsiveness* (terlalu menuruti kata hati). Berbanding terbalik apabila anak terlalu memiliki perasaan malu ragu membawa pada sikap *compulsiveness*.

- 3) *Initiative vs guilt* (Inisiatif vs Kesalahan) Masa pra sekolah (*pre school age*) ditandai adanya kecenderungan *Initiative vs guilt* (inisiatif vs kesalahan). Tahap ini individu berusia 3 sampai 6 tahun. Anak belajar untuk berinisiatif tanpa terlalu banyak merasa bersalah. Inisiatif maksudnya respon positif pada tantangan dunia, bertanggung jawab, belajar keahlian baru, dan merasa bermanfaat. Orang tua mengharapkan inisiatif yang ditimbulkan adalah anak mampu mewujudkan idenya. Tetapi semua terbalik apabila tujuan anak mengalami hambatan sehingga berdampak kurang baik pada dirinya. anak merasa berdosa, sering merasa bersalah, atau malah mengembangkan sikap menyalahkan diri sendiri apa yang telah dilakukan. Akibat dari perasaan bersalah anak adalah ketidakpedulian. Ketidakpedulian terjadi saat anak memiliki sikap inisiatif yang berlebihan namun juga minim. Orang yang memiliki sikap inisiatif sangat mudah mengelolanya. Jika orang tersebut memiliki rencana yang baik tentang sekolah, cinta atau karir mereka tidak peduli terhadap pendapat orang lain. Orang tersebut menyingkirkan orang lain yang menghalangi rencananya. Akan tetapi, apa bila anak mendapat pola asuh yang salah mereka selalu

bersalah. Krisis yang terjadi pada keduanya harus diseimbangkan. Sikap yang tepat untuk meyeimbangkannya dengan menambahkan bahwa keberanian dan kemampuan untuk bertindak tidak terlepas dari kesadaran dan pemahaman tentang keterbatasan dan kesalahan yang dilakukan sebelumnya.

- 4) *Industri vs isolation* (Industri vs Isolasi) Masa sekolah (*school age*) ditandai adanya kecenderungan *Industri vs isolation*. Tahap ini individu berusia 6 sampai 12 tahun. Tugasnya adalah mengembangkan kemampuan bekerja keras dan menghindari rasa rendah diri. Saat anak berada ditingkat sosialnya bertambah luas, dari lingkungan keluarga merambah kelingkungan sekolah. Tingkat ini menunjukkan adanya pengembangan anak terhadap rencana yang pada awalnya hanya fantasi. Anak pada usia ini dituntut untuk merasakan bagaimana rasanya berhasil, baik di sekolah maupun di tempat bermain. Melalui tuntutan tersebut anak dapat mengembangkan sikap rajin. Berbeda jika anak tidak dapat meraih sukses karena merasa tidak mampu, anak mengembangkan sikap rendah diri. Oleh sebab itu, peran orang tua dan guru sangat penting untuk memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak pada usia seperti ini. Tujuan utama tahap ini adalah mengembangkan kepribadian dengan sentuhan rendah diri agar anak tetap sederhana sehingga memiliki kompetensi.

5) *Identity vs identity confusion* (Identitas vs kecenderungan identitas) Tahap kelima merupakan tahap remaja (*Adolescence*) ditandai adanya kecenderungan *Identity vs identity confusion* (identitas vs kecenderungan identitas). Masa ini dimulai ketika memasuki masa pubertas dan berakhir pada usia 18/20 tahun. Tugas utama pada tahap ini adalah mencapai identitas dan menghindari kebingungan. Pencapaian identitas pribadi dan menghindari peran ganda merupakan bagian dari tugas yang harus dilakukan pada tahap ini. Menurut Erikson masa ini merupakan masa yang mempunyai peran penting, karena melalui tahap ini individu harus mencapai identitas diri. Maksudnya adalah memahami siapa dirinya dan bagaimana terjun ketengah masyarakat. Lingkungan dalam tahap ini semakin luas tidak hanya berada dalam area keluarga, sekolah, namun dengan masyarakat yang ada dalam lingkungannya. Untuk itu remaja membutuhkan semua yang telah dipelajarinya tentang dirinya sendiri serta kehidupan yang membentuk gambaran dirinya. Bila remaja berhasil menyelesaikan tahap ini, maka menemukan tujuan yang oleh Erikson disebut dengan *fidelity* (kesetiaan). Kesetiaan berarti kepatuhan, mampu untuk hidup dengan dasar komunitas meskipun didalamnya tidak didapati adanya kesempurnaan dan kesinambungan. Remaja tidak membicarakan kesetiaan yang buta, dan remaja juga tidak membicarakan tentang penerimaan pada

kesempurnaan. Pada akhirnya bila remaja mencintai kelompoknya, remaja menemukan hal itu menjadi yang terbaik yang yang bisa diraih. Tetapi kesetiaan di sini bisa berarti remaja telah menemukan tempat dalam sebuah komunitas di mana remaja dapat kesempatan untuk kontribusi.

6) *Intimacy vs isolation* Masa dewasa awal (*young adulthood*) masa ini terjadi pada usia 20 sampai 30 tahun. Ditandai dengan adanya kecenderungan *Intimacy vs isolation*. tugas utama tahap ini adalah untuk mencapai kedekatan dengan orang lain dan berusaha menghindari sikap menyendiri. Tahap ini diperlihatkan dengan adanya hubungan spesial dengan orang lain yang biasanya disebut dengan istilah “pacaran”. Hal ini menunjukkan kelekatan dengan orang lain. Pemahaman kedekatan dengan orang lain mengandung arti adanya kerjasama yang terjalin dengan orang lain. Jika individu tidak berhasil melwatinya maka terjadi kecenderungan mal adaptif. Kecenderungan ini terlihat dari sikap mengisolasi diri dari semuanya (dari cinta, pertemanan dan komunikasi) serta mengembangkan rasa benci yang pasti pada komunitas.

7) *Generativity vs stagnasi* Masa dewasa ini berusia 30 sampai 60 tahun dengan ada kecenderungan *Generativity vs stagnasi*. Pada tahap ini individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya. Pemahamannya cukup luas, kecakapannya

cukup banyak. Meskipun pemahaman dan kecakapan individu cukup luas, tetapi tidak mungkin dapat menguasai segala macam ilmu dan kecakapan. Individu mengalami hambatan untuk mengerjakan atau mencapai hal-hal tertentu. Tugas utama pada tahap ini adalah mengelola keseimbangan antara gairah hidup dengan stagnasi (kejenuhan). *Generativity* (generativitas) merupakan perluasan cinta ke masa depan. Sifat ini adalah kepedulian terhadap generasi mendatang. Melalui generativitas dapat dicerminkan sikap mempedulikan orang lain. Pemahaman ini berbeda dengan stagnasi. Stagnasi adalah pemujaan terhadap diri sendiri sehingga tidak peduli dengan orang lain. Harapan yang ingin dicapai pada tahap ini yaitu terjadinya keseimbangan antara generativitas dengan stagnasi. Keseimbangan ini untuk mendapatkan kepedulian.

- 8) *Integrity vs despair* Tahap terakhir dalam teori Erikson berada pada tahap usia senja. Individu pada tahap ini berusia 60 tahun ke atas. Masa hari tua (*senescence*) ditandai dengan adanya *Integrity vs despair* (integrasi vs keputusasaan). Pada masa ini semua individu telah memiliki kesatuan (integritas pribadi). Semua yang telah dikaji dan dialami telah menjadi milik pribadinya. Pribadi yang telah mapan di satu pihak digoyahkan oleh usianya yang mendekati akhir. Mungkin individu masih memiliki beberapa keinginan atau tujuan yang dicapainya tetapi karena faktor usia,

kecil kemungkinan untuk dicapai. Dalam situasi ini individu merasa seperti putus asa. Individu yang berhasil sampai tahap ini berarti sudah cukup berhasil melewati tugas sebelumnya. Tugas pada usia ini adalah integritas dan berupaya menghilangkan putus asa dan kekecewaan. Individu harus mencapai keseimbangan antara integritas dan kecemasan guna memperoleh suatu sikap kebijaksanaan.

a. Perkembangan Identitas Diri Menurut Marcia

James Marcia's identity status theory and Erikson's theory of psychosocial development, specifically the "identity versus role confusion" stage of his theory, are the two theories. Marcia expanded on Erikson's model and proposes that crisis and commitment are two distinct processes that contribute to adolescent identity. When an adolescent's values and beliefs are challenged, forcing the adolescent to reevaluate them, it is thought that a crisis has occurred. Responsibility alludes to the final product of such an emergency, wherein the juvenile has focused on specific qualities or jobs. Marcia proposed four concentration points that lie along a continuum of ego-identity achievement. These four points represent the four ways a "person in the period of later adolescents might resolve the issue of identity and identity diffusion." Marcia says that an adolescent who hasn't dealt with their identity crisis yet won't commit to any goals or values and won't know where they want to go in life. Disorganized

thinking, procrastination, and avoidance of issues and action will characterize this adolescent. Identity diffusion, identity foreclosure, identity moratorium, and identity achievement are the four proposed resolutions.

Tokoh lain yang menjelaskan tentang identitas diri adalah James Marcia. Marcia dalam Santrock menyebutkan bahwa perkembangan identitas diri juga merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan tidak diawali atau tidak diakhiri pada masa remaja saja. Pembentukan identitas diri mulai dari munculnya kelekatan (*attachment*), perkembangan suatu pemikiran tentang diri, dan munculnya kemandirian di masa anak-anak serta mencapai fase terakhir dengan pemikiran kembali tentang hidup dan pengintegrasian di masa tua. Pembentukan identitas diri tidak terjadi secara teratur, tetapi juga tidak terjadi secara tiba-tiba⁵⁹. Menurut Marcia identitas diri seseorang dinilai dari dua sudut pandang sebagai berikut:

- 1) Eksplorasi Marcia menggunakan istilah esplorasi (*eksploratoin*) untuk salah satu periode perkembangan identitas. Marcia mendefinisikan eksplorasi sebagai suatu periode perkembangan identitas di mana individu berusaha melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternatif yang bermakna. b) Komitmen Komitmen (*commitment*) merupakan bagian dari perkembangan

⁵⁹ Santrock, *Remaja. Alih Bahasa Benedictine Widayasinta*.h.193

identitas diri. Marcia mendefinisikan komitmen sebagai investasi pribadi tentang hal-hal yang hendak individu lakukan.

2. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Berkenaan dengan penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang berhubungan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam menemukan identitas diri. Namun di samping ada beberapa perbedaannya seperti objek dan subyek penelitian. Adapun penelitian yang relevannya sebagai berikut:

1. Lestari, Rahayu Dwi, Mangantes,, Meisie L. Kasenda, Rinna Y. Tinus, Dominicus, Strategi Guru Bk Dalam Mengatasi Krisis Identitas, di SMA Negeri 3 Kotamobagu memiliki potensi yang cukup besar terkena krisis identitas pada siswa. Dilihat dari strategi yang digunakan sudah cukup baik untuk membantu siswa dalam mengatasi krisis identitas. Namun perlu dilakukan pengembangan dan pembaharuan untuk setiap strategi yang digunakan. Dalam hal ini peneliti memberikan saran dan masukan mengenai strategi yang digunakan. Guru BK bisa membuat sebuah konseling individual dengan tujuan membentuk selfieawareness yang mana ini sangat penting untuk perkembangan siswa kedepannya. Ketika siswa sudah mampu menyadari akan dirinya tentunya ia akan lebih mudah dalam menentukan arah masa depan mereka. Disini guru BK dapat menggunakan teori dari Restart yang memuat beberapa fase dalam pemberian layanan. Mulai dari 1) pengenalan pola pemberian layanan; 2) melakukan pengawasa; 3) pemberian dorongan/motivasi; 4) pembahasan serta penyadaran akan dirinya sendiri.

Bagi orang tua diharapkan mampu untuk mengawasi setiap perkembangan yang ditunjukkan siswa setan menciptakan lingkungan positif dalam keluarga untuk meminimalis terjadinya krisis identitas diri.

Dari penelitian di atas sama-sama melakukan penelitian mengenai identitas diri . Namun perbedaannya peneliti pelaksanaan layanan BK dalam membantu siswa menemukan identitas diri.

2. Indriyati, Yulia susanti, Livana PH, hubungan perilaku harga diri remaja putus sekolah dalam pengembangan identitas diri, populasi dan sampel adalah remaja putus sekolah sebanyak 3 orang, teknik pengambilan sampel (probability sampling), hubungan antara perilaku dan harga diri putus sekolah dalam pengembangan diri remaja -identitas di Desa Ngiliri Kecamatan Kendalis Kabupaten Kendal, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja putus sekolah berusia 16-18 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki harga diri yang tinggi, tidak menyimpang dari perilakunya.

Perbedaanya penelitian ini ingin melihat ada tidak hubungannya remaja yang putus sekolah dengan pembentukan identitas diri remaja sedangkan peneliti melihat bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap identitas diri.

3. Pengaruh Group Teaching Terhadap Identitas Mahasiswa Populasi mahasiswa jurusan pendidikan manajemen dan sampel sebanyak 26 mahasiswa. mengumpulkan dan menampilkan hasil layanan konseling kelompok untuk membuat kesimpulan tentang identitas Anda. Di antara mahasiswa penyelenggara pendidikan tahun 2019 sebagian besar masih

memiliki identitas yang kurang baik sehingga masih memiliki perasaan waswas dan khawatir serta kurang semangat dalam menjalani kehidupan khususnya dalam belajar. Hal-hal yang mempengaruhi identitas diri seorang mahasiswa yang kurang baik adalah kecemasan dan kekhawatiran bahwa di kemudian hari mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan setelah lulus dari universitas, dan mereka tidak dapat menyenangkan orang yang mereka cintai, terutama orang tua mereka

Perbedaanya peneliti ini populasinya adalah mahasiswa sedangkan peneliti populasinya siswa SMA Kelas X IPA dan IPS. Persamaannya sama-sama membantu menemukan identitas diri.

4. Afrilyanti, Herlina, Siti Rahmalia HD, hubungan pola asuh orangtua dengan status identitas diri remaja kepada 87 responden di SMAN 6 Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu 59 orang (67,8%) sedangkan usia responden terbanyak berada pada usia 17 tahun (40,2%). Pola pengasuhan terbanyak adalah pola asuh demokratis sebanyak 25 responden (28,7%) dan mayoritas responden berada dalam identitas diri aktif yaitu sebanyak 65 (74,7%) responden. Hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa responden mayoritas memiliki pola asuh demokratis sebanyak 25(100%) responden dan memiliki identitas aktif dan pola asuh permisif yaitu sebanyak 10(50,0%) responden berada pada identitas pasif. Hasil uji statistik Chi-Square didapatkan $p\ value = 0,000 < \alpha (0,05)$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan status identitas diri remaja.

Persamaan dengan peneliti membahas mengenai identitas diri namun perbedaan dengan peneliti adalah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

5. Anne Indramayanti, Program Personal-Social Training Untuk Meningkatkan Pencapaian Identitas Diri Remaja Sebagian besar remaja masih mengalami masa krisis, dengan kata lain masih mengeksplorasi berbagai hal. Di sisi lain, para pemuda ini tidak dapat menentukan komitmen yang kuat dan berperilaku stabil dalam kaitannya dengan salah satu dari beberapa pilihan alternatif. Tujuan dari program bimbingan pribadi-sosial secara keseluruhan adalah untuk meningkatkan status identitas diri siswa. Dengan memberikan pelayanan melalui program bimbingan sosial individual ini, diharapkan (1) siswa yang berstatus moratorium identitas diri akan meningkat prestasinya; (2) siswa dengan status identitas diri terpinggirkan dapat meningkatkan prestasinya menjadi moratorium atau prestasi; (3) untuk siswa dengan status , identitas diri yang menyebar dapat meningkatkan prestasi mereka, yang mengakibatkan skorsing atau moratorium; dan () siswa yang memiliki identitas diri berprestasi dapat mempertahankan prestasinya agar tidak merosot sampai pada titik moratorium, penutupan, atau pembubaran.

Persamaan dengan peneliti membahas identitas diri remaja, perbedaan peneliti melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bukan dalm bidang bimbingan

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam hal ini peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menemukan identitas diri. Sedangkan Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis. Disamping itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data dan menyesuaikan dengan konteks. Untuk memperoleh data yang konkrit, maka peneliti menggunakan metode penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian.

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dari situasi sosial⁶⁰. Selanjutnya, tujuan penelitian kualitatif untuk membentuk pemahaman-pemahaman yang rasional. Aktivitas internal yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung (Remaja Rosdakarya), 2006).h. 5

tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam hal ini penelitian mengumpulkan berbagai data dan informasi melalui observasi terhadap fenomena serta makna yang melatarbelakanginya. Data observasi dan wawancara akan dipaparkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan, alasan-alasan yang menjadi dasar melakukan sesuatu kemudian diinterpretasi berdasarkan maksud dan alasan pelakunya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMAN 6 Kepahiang yang beralamatkan di desa Taba mulan kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini juga dilaksanakan pada selama 3 bulan yang di mulai bulan maret sampai dengan seterusnya.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data-data yang disajikan dalam bentuk verbal (kata-kata), bukan dalam bentuk angka statistik yang biasa disebut data kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh⁶¹. Adapun subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Hal ini seperti yang dikemukakan Salim bahwa. Keberadaan sampling dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel yang acak tetapi sampel yang bertujuan (purposive sampling). Adapun sampel yang bertujuan (purposive sampling) dapat

⁶¹ Moleong.h. 107

ditandai dari ciri-ciri sebagai berikut: (a) sampel tidak dapat ditarik dan ditentukan terlebih dahulu, (b) pemilihan sampel secara berurutan yang bertujuan untuk memperoleh variasi sebanyak-banyaknya, (c) penyesuaian yang berkelanjutan dari sampel yang pada mulanya setiap sampel sama kegunaannya, namun sesudah banyak informasi yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja maka sampel makin dipilih atas dasar focus penelitian, (d) pemilihan terakhir sudah terjadi pengulangan yang jumlah sampel sudah ditentukan oleh pertimbangan informasi yang diperlukan, jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring maka penarikan sampel pun sudah dapat diakhiri⁶². Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data akan diperoleh. Peneliti menggunakan 2 sumber dalam penelitian, yaitu: primer dan sekunder. Data primer adalah kajian lapangan yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk wawancara dengan memilih narasumber yang relevansinya fokus pada masalah penelitian. Guna mendukung hasil penelitian ini, maka peneliti menggunakan data sekunder yang berupa data kepustakaan yang dikumpulkan dari hasil kajian para akademisi berupa buku, jurnal, dan laporan penelitian yang berkenaan dengan fokus masalah yang diteliti. Adapun sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang didapat melalui wawancara mendalam (*indept interview*) dan observasi partisipasi.

⁶² Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2016).h. 141-142

Berkaitan dengan hal ini, wawancara mendalam dilakukan kepada siswa yang belum menemukan identitas diri, teman siswa yang belum menemukan identitas diri, waka kurikulum dan guru BK SMAN 6 Kepahiang.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen. Dokumen dapat berupa buku-buku, literatur lainnya sebagai penunjang dan yang berkaitan atau berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti atau dianalisis. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah dokumen profil dan prestasi SMAN 6 Kepahiang serta program, RPL BK, serta laperprog dari guru BK.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk jenis penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan peneliti, maka teknik pengumpulan datanya sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh keterangan atau informasi melalui tanya jawab langsung (interaktif), dengan tatap muka atau melalui alat atau media komunikasi lainnya. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara⁶³. Wawancara suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan

⁶³ Joko Subagiyo, *Metode Penelitian: Teori Dan Praktek* (Jakarta (Rineka Cipta), 2004).h. 39

pertanyaan kepada responden yang dilakukan secara lisan. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam (*indept interview*). Proses wawancara menurut Kartini Kartono, adalah melibatkan dua pihak yang berkedudukan berbeda⁶⁴. Pihak yang satu sebagai pencari informasi dan pihak lainnya sebagai pemberi informasi.

Dalam penelitian yang diwawancarai adalah 1) siswa yang belum menemukan identitas diri, 2) teman siswa yang belum menemukan identitas diri 3) guru BK, 4) wakil kepala sekolah bagian kurikulum . Adapun wawancara mengenai pelaksanaan layanan Bk dalam membantu siswa menemukan identitas diri, serta pengetahuan siswa terhadap identitas diri.

2. Pengamatan (*Obsevation*)

Penggunaan pengamatan dalam penelitian ini merupakan pengamatan yang mengoptimalkan kemampuan diri peneliti dari berbagai perspektif, motif, perhatian, kepercayaan, perilaku tidak sadar, dan kebiasaan lainnya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat subjek penelitian, hidup saat itu menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan dari para subjek pada keadaan waktu itu, pengamatan yang memungkinkan peneliti merasa apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga yang memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan

⁶⁴ Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Reseach Sosial* (Bandung (PN Lumni), 1990).h. 39

pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihak peneliti maupun dari pihak subjek⁶⁵.

Adapun yang diobservasikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengamati pelaksanaan layanan BK terkait dengan identitas diri, bagaimana perilaku dan sikapnya siswa yang mengalami krisis identitas diri, penting bagi siswa menemukan identitas diri serta upaya guru BK dalam membantu siswa menemukan identitas diri.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Lexy J. Moleong, dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen dapat digunakan sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkannya. Studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dan penyajiannya dapat berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang diperlukan untuk kebutuhan tahap eksplorasi dan mengungkapkan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang terkait. Data dokumen yang dikumpulkan mencakup nilai harian belajar siswa yang didapat dari guru mata pelajaran, catatan di dalam kelas dan catatan-catatan lain yang dimiliki oleh guru BK.

⁶⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.h.234

E. Keabsahan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti terus berusaha untuk menggali informasi dan menyelesaikan penulisan Tesis sebagai suatu karya penelitian yang orisinalitas, akuntabilitas dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Dengan pendayagunaan kemampuan akademis yang dimiliki peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan suatu khazanah pemikiran, khususnya bagi pengembangan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan sekolah.

Selanjutnya, pertanggung jawaban peneliti atas penelitian ini adalah dengan melakukan uji keabsahan data, yakni dengan melihat tingkat kebenaran proses dan produk penelitian. Nasution mengungkapkan, tingkat kebenaran proses dan produk penelitian mampu dilihat dari kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

1. Kredibilitas, peneliti akan lakukan dengan cara: (a) menyediakan waktu untuk mengenal baik para informan dan keadaan lapangan sehingga mendapatkan kesempatan untuk mengumpulkan data dan mengecek data yang diperlukan, dan (b) melakukan *member check*, yaitu meminta pendapat dari subjek penelitian untuk menilai kebenaran data yang sudah disimpulkan berdasarkan data-data yang terkumpul dari subjek penelitian itu sendiri.
2. Tranferabilitas, peneliti berusaha untuk melakukan agar terdapat kemungkinan penelitian ini digunakan pada situasi lain, maka peneliti

mendesripsikan data penelitian ini secara sistematis, rinci, dan jelas sehingga memudahkan pemakai lain untuk mentransfer hasil penelitian ini pada situasi lain.

3. Dependabilitas, peneliti melakukan dengan cara-cara yang konsisten dalam mengumpulkan informasi dan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep penafsiran dari data di lapangan yang disesuaikan dengan masalah penelitian yang dirumuskan terlebih dahulu sehingga data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulannya.
4. Konfirmabilitas, peneliti melakukan dengan cara membandingkan data wawancara dari subjek penelitian dengan hasil observasi peneliti terhadap subjek penelitian yang menunjukkan data penelitian hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada subjek penelitian yang berkepentingan agar subjek penelitian mengetahui kebenaran dari data yang telah dikumpulkan.

Oleh karena itu, untuk memenuhi kriteria yang sesuai dengan apa yang dilakukan peneliti secara bersamaan melalui *Audit Trial*, adalah dengan melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing mengenai seluruh aktivitas harus jelas dan bermakna, sebagaimana untuk memenuhi kriteria transferabilitas, peneliti berusaha juga untuk menyusun laporan penelitian yang sistematis, rinci, jelas, dan mudah untuk dipahami oleh pembaca.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah-langkah yang digunakan seorang peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai sesuatu yang harus dilalui sebelum mengambil kesimpulan. Sementara itu, tujuan dari analisa data penelitian untuk menyempitkan dan membatasi penemuan, sehingga menjadi suatu data yang teratur, tertata, dan lebih berarti⁶⁶.

Menurut Miles and Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai ketuntasan, sehingga datanya sudah sangat jenuh. Aktivitas dalam analisis data itu, meliputi: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing/ verification*).⁶⁷

Catatan lapangan yang diambil melalui observasi, wawancara serta dokumentasi mengenai cara siswa menemukan identitas diri, pemahaman siswa mengenai identitas diri, faktor penghambat siswa dalam menemukan identitas diri serta pelaksanaan layanan BK dalam membantu siswa menemukan identitas dirinya. Setelah itu dinalisis dengan cara menyusun menghubungkan dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

⁶⁶ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta (Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta), 2014).h.87

⁶⁷ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B* (Bandung (Alfabet), 2006).h. 246

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan. Dimana prosesnya berlangsung secara sirkulasi selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

1. Reduksi Data Reduksi data dalam hal ini sebagai sesuatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dalam hal ini peneliti mencatat hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan siswa yang mempunyai masalah identitas diri siswa, dan upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi masalah identitas diri siswa.
2. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

3. Dari data dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak sekali siswa-siswa yang mengalami krisis identitas diri, hal ini dikarenakan siswa tidak mampu memahami dirinya sendiri, siswa kurang mendapatkan dukungan serta perhatian dari orang tua atau hubungan keluarga yang kurang baik, serta kurangnya pengetahuan mengenai identitas diri, dalam kasus ini upaya guru BK dalam membantu siswa menemukan identitas diri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 6 Kepahiang

SMA Negeri 6 Kepahiang didirikan pada tanggal 01 Januari 2008. Di dirikanya sekolah ini dalam rangka memperluas lembaga pendidikan di Kecamatan Merigi, serta menampung minat peserta didik yang ingin melanjutkan ke jenjang SMA. Selain itu juga keberadaan SMA Negeri 6 Kepahiang di wilayah perbatasan juga tidak menutup peluang bagi peserta didik dari Luar Kabupaten untuk dapat menuntut ilmu di SMA Negeri 6 Kepahiang.

Setelah beroperasi selama 10 tahun, SMA Negeri 6 Kepahiang secara bertahap terus berupaya meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana serta mutu dan kualitas guru dan dosen. Untuk mengembangkan bakat siswa, pendidikan di SMA Negeri 6 Kepahiang menganut prinsip MBS (Manajemen Sekolah) yang menyeimbangkan kreativitas dan kedisiplinan, persaingan dan kerjasama, serta tuntutan dan prakarsa.

2. Letak geografis SMAN 6 Kepahiang

SMA Negeri 6 Kepahiang yang terletak di Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang, tepatnya di Jalan Lintas Kepahiang Curup Desa Taba Mulan, Berada pada daerah berbatasan dengan Kabupaten Rejang Lebong. Lingkungan sekolah diisi oleh siswa dengan berbagai daerah mewarnai Sekolah dengan karekteristik murid yang heterogen. SMAN 6 Kepahiang memiliki 15 Rombongan Belajar,

yang memiliki siswa sebanyak 361 Orang, siswa Laki-laki 136orang dan Siswa Perempuan 225orang dan menjadi asset yang amat berpengaruh pada perkembangan Sekolah.

3. Visi, Misi, Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

VISI SMA NEGERI 6 KEPAHANG

**MENJADIKAN SEKOLAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN
DENGAN LULUSAN YANG UNGGUL BERPRESTASI, BERIMAN,
TERAMPIL DAN BERBUDAYA 2020**

Indikator

1. Lulusan yang unggul berprestasi dari segi akademik dan non akademik
2. Siswa mampu melaksanakan Imtak dan Imtek
3. Siswa memiliki Keahlian dan Keterampilan sesuai dengan Kondisi lingkungan.
4. Lingkungan sekolah menumbuhkan Budaya Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5 S)
5. Siswa mampu mengembangkan Budaya lokal.

b. Misi Sekolah

” MISI SMA NEGERI 6 KEPAHANG ”

Memberikan layanan kepada masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan

dengan lulusan yang :

- 1) Menumbuh kembangkan penghayatan terhadap agama yang dianut dan mengamalkan dalam kehidupan sehari – hari.
- 2) Menumbuh kembangkan sikap perilaku yang disiplin dalam mentaati peraturan dan tata tertib sekolah.
- 3) Menumbuh kembangkan semangat berprestasi, rajin belajar, suka bekerja keras, gemar membaca, dan suka meneliti.
- 4) Menumbuhkembangkan semangat berwira usaha sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki siswa.
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, komunikasi internal dan eksternal dan unsur terkait dengan kepentingan sekolah.
- 6) Mengembangkan sarana dan prasarana TIK untuk pembelajaran administrasisekolah, komunikasi internal dan eksternal.
- 7) Mengembangkan administrasi yang tertib dengan menerapkan sistem informasidalam pengelolaan data sekolah.

c. Tujuan Sekolah

Dalam bidang pendidikan Kabupaten Merig telah memiliki sekolah dari SD hingga SD, SMP dan S2. Secara umum kualitas pendidikan masih lemah. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut sangat erat kaitannya dengan mata pencaharian penduduk yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, buruh dan wiraswasta. Sekolah mampu melakukan/menghasilkan diversifikasi (keanekaragaman) kurikulum sekolah menengah atas untuk memenuhi kebutuhan, yaitu. kebutuhan

siswa, keluarga dan sektor pembangunan yang berbeda dan sub-wilayah mereka.

4. Keadaan Sekolah

a. Sarana dan Prasarana

Tanah sekolah sepenuhnya milik negara. Luas areal seluruhnya 15.575 m².

Keadaan Tanah Sekolah SMA Negeri 6 Kepahiang

Status : Milik Negara

Luas Tanah : 15.575 m²

Luas Bangunan : 825 m²

Gedung Sekolah

Bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai.

Keadaan Gedung Sekolah SMA Negeri 6 Kepahiang

Luas Bangunan : 825 M²

Ruang Kepala Sekolah : 1 Baik

Ruang Kelas : 21 Baik

Ruang TU : 1 Baik

Ruang Guru : 1 Baik

Ruang Perpustakaan	: 1 Baik
Ruang Laboratorium	: 4 Baik
R. WC Siswa	: 8 Baik
R. WC Guru	: 3 Baik
R.WC Kepala Sekolah	: 1 Baik

b. Personil Sekolah

Jumlah seluruh personil sekolah ada sebanyak 38 orang, terdiri atas guru 31 orang, 27 PNS dan 4 GTT, Staff karyawan tata usaha sebanyak 7 orang, 3 PNS 2 PTT, penjaga sekolah honorer 1 orang, RTS honorer 1 orang. Dari keseluruhan personil sekolah, 98 persen guru berstatus PNS dan 17 orang guru telah bergelar S2/Magister, Staff Tata Usaha 70 % yang berstatus PNS. 1 orang bergelar Magister, 1 orang sedang menjalani pendidikan S2, 1 orang Pendidikan sedang menjalani pendidikan S1 dan 1 orang Pendidikan SMA, Sisanya sebagai pegawai Tidak Tetap, 1 orang berpendidikan S1 dan 1 orang berpendidikan SMA.

c. Peserta Didik

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2018/2019 seluruhnya berjumlah **361**siswa. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Peserta didik di kelas X ada 4 rombongan belajar terdiri Program IPA 2 dan Program IPS 2. Peserta didik dikelas XI ada sebanyak 5 Rombongan Belajar terdiri Program IPA 3 dan Program IPS

2. Peserta didik dikelas XII sebanyak 6 rombongan belajar terdiri atas program IPA sebanyak 3 rombongan belajar, dan Program IPS 3 rombongan belajar. Hampir setengah dari peserta didik (43 %) berasal dari Kecamatan Merigi dan Selebihnya dari luar Kecamatan Merigi.

KEADAAN PESERTA DIDIK PERTAHUN PELAJARAN

1. Rekapitulasi Jumlah Siswa

Th Ajaran	Jml Calon Pendaftar	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah (Klas X + XI + XII)	
		Jml Siswa a	Jml Rom b	Jml Siswa	Jml Rom b	Jml Siswa a	Jml Rom b	Siswa a	Rombel
2011/2012									
2012/2013	165	-	-	-	-	-	-	-	-
2013/2014	220	159	5	80	3	78	3	340	11
2014/2015	216	80	3	151	5	167	5	387	13
2016/2017	252	160	6	129	6	146	6	440	18
2017/2018	385	119	5	143	6	122	5	384	16

2018/2019	297	105	4	115	5	139	5	359	14
2019/2020	178	81	3	102	4	110	4	293	11
2020/2021	184	115	4	72	3	88	3	281	11
2021/2022	215	151	6	98	4	67	3	314	13

B. Hasil Penelitian

1. Identitas Diri Siswa SMAN 6 Kepahiang

Erikson menyebutkan istilah pencarian identitas diri sebagai sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas kekinian yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang ‘diri’ yang utuh, berkesinambungan dan unik. Dalam istilah Erikson, identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan berbagai hal.

Untuk mengetahui identitas diri siswa di SMAN 6 Kepahiang maka peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap guru BK serta siswa. Remaja merupakan masa di mana dia sedang mencari identitas dirinya. Untuk identitas diri siswa SMAN 6 Kepahiang Sebelum diberikan layanan mereka masih belum memahami, belum mengetahui dan masih bingung akan identitas diri, sehingga terkadang bentuk perilaku mereka masih bermacam-macam seperti

memakai lipstik pada saat jam sekolah, kaos kaki yang berbeda dari teman-teman yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, sering mencari perhatian terhadap orang lain bahkan terdapat merokok pada saat jam pelajaran. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor keluarga dan lingkungan. Namun setelah diberikan layanan baik itu layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling individual maka siswa secara bertahap dan melalui proses mampu untuk memahami identitas diri dan mampu untuk mengetahui identitas dirinya. Seperti halnya seorang siswa yang berinisial OF, peneliti melakukan observasi pada siswa OF yang mana OF masih kurang percaya diri dengan penampilan hal ini tampak ketika dia berbicara dengan temanya sering sekali menutup mulutnya, tidak berani untuk tampil ketika di sekolah ada kegiatan, dan bingung akan dirinya sendiri. Kemudian peneliti mewawancarai OF berapa paham kamu akan kelebihan dan kekurangan kamu?⁶⁸

Saya kurang tau akan kelebihan saya buk tapi kalau kekurangan saya sangat banyak sekali misalnya saya kurang percaya diri, kalau mau tampil pasti saya selalu gugup kadang saya berpikir nanti orang akan melihat penampilan saya jelek, saya akan salah dengan penampilan saya.

Kemudian peneliti mewawancarai apakah selalu rutin akan olahraga dan banyak berpikir positif ataukah negatif?

Saya kurang suka berolahraga, saya biasanya olahraga ketika saya pada saat jam pelajaran olahraga saya namun setelah olahraga saya memakai parfum agar keringat saya tidak bau dan juga saya mandi sehari sebanyak 2 kali dan sebelum sekolah saya sarapan karena uang belanja saya tidak cukup dan terkadang saya tidak belanja karena takut dengan ibu tiri saya. Dan juga untuk berpikir positif atau negatif saya lebih banyak berpikir negatif.

Selanjutnya peneliti mewawancarai teman OF mengenai diri OF?

OF itu orang baik buk, tapi memang dia sering sekali bercerita kalau dia takut akan gagal jadi jikalau ada kegiatan di sekolah dia sering takut akan

⁶⁸ Observasi siswa pada tanggal 21 mei 2022

penampilan yang buruk, takut nanti akan di ejek oleh orang, padahal OF itu orangnya cantik namun dia merasa dirinya tidak cantik namun kami sering memberikan dia semangat terus agar tidak takut lagi⁶⁹.

Selanjutnya peneliti mewawancarai guru BK mengenai kepribadian OF?

OF itu anak yang cantik dan pintar walaupun terkadang dia merasa takut dan tidak percaya diri namun apabila sudah diberikan motivasi dia menjadi semangat akan penampilannya awalnya memang dia tidak tahu akan kelebihan dan kekurangannya namun setelah saya memberikan layanan bimbingan kelompok secara bertahap dia mulai mengetahui identitas dirinya dia mulai mencari identitas dirinya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti ikut perlombaan fashion show yang diadakan di sekolah, menjadi petugas upacara dirigen, dan mengikuti eskul drumband⁷⁰.

Dari hasil wawancara dengan OF maka dapat disimpulkan bahwasebelumnya OF belum mengetahui identitas dirinya namun setelah diberikan layanan makan secara bertahap OF mulai mengetahui dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dan dia juga selalu mendapatkan dukungan dari teman dan guru-guru OF.

Selanjutnya peneliti mewawancarai LS namun sebelum itu peneliti melakukan observasi terhadap LS, dari bentuk perilaku LS ini terkadang sering melanggar peraturan yang ada di sekolah LS terkadang memakai kaos warna warni padahal guru sudah sering menegur LS tapi masih tetap memakainya dan kerap kali memakai pakaian ketat. Maka peneliti melakukan wawancara terhadap LS mengenai kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya?

Saya tidak tahu kelebihan saya buk namun saya banyak sekali kekurangan buk saya masih bingung terhadap diri saya sendiri, saya susah bergaul dengan orang lain buk namun kalau saya sudah menemukan teman yang sesuai dengan hati saya maka saya akan merasa senang berteman dengannya. Saya susah mendengarkan pendapat orang karena terkadang pendapatnya bertentangan dengan diri saya.

⁶⁹ Wawancara siswa pada tanggal 24 juli 2022

⁷⁰ Wawancara guru BK tanggal 25 juli 2022

Kemudian peneliti mewawancarai mengenai apakah sering berolahraga dan apakah selalu berpikir positif atau negatif?

Saya tidak suka berolahraga bu saya olahraga ketika ada jam olahraga saja, saya tidak percaya diri kalau saya memakai pakaian yang longgar saya nampak gendut saya juga tidak percaya diri kalau memakai kaos yang panjang walaupun saya mandi hanya sekali bu. Dan untuk berpikir positif atau negatif saya kadang berpikir positif seperti saya bisa memaafkan ibu saya yang telah meninggalkan saya dari kecil dan sering menyiksa saya di waktu kecil.

Kemudian peneliti mewawancarai teman LS mengenai kepribadian LS?

LS sangat akrab dengan saya bu, LS selalu menceritakan permasalahan yang ada di hidupnya makanya saya sering mengajak dia bermain ke rumah saya biar dia merasakan kasih sayang seorang ibu, LS orang sangat cuek bu dan dia memang susah untuk bersosial dengan lingkungannya tapi apabila sudah merasa nyamana dengan teman itu dia akan merasa terbuka, dia merasa kurang percaya diri kalau dia memakai pakaian longgar dan berkaos kaki panjang menurut dia nampak jelek dan nampak gendut.

Menurut guru BK mengenai Kepribadian LS?

LS orang memang suka melanggar peraturan terkadang wali kelasnya sering menegur dan mengingatkannya tapi masih saja melanggar, tapi dia secara terbuka menceritakan permasalahan yang ada pada dirinya, dia juga mampu memaafkan orang telah menyakiti dirinya.

Dari hasil wawancara dengan LS maka dapat disimpulkan bahwa LS masih belum mengetahui akan identitas dirinya masih bingung akan kelebihanannya hal ini terlihat bahwa dia kurang percaya diri terhadap dirinya.

Kemudian peneliti wawancara siswa NA, sebelumnya peneliti melakukan observasi kepada NA, dari hasil observasi NA orang pendiam dan tidak begitu mempunyai banyak teman namun bentuk prilakunya di sekolah juga tidak menampilkan hal-hal yang negatif namun setelah guru BK

memberikan layanan terdapatlah NA sedang mengalami masalah dia susah untuk mengontrol dirinya sehingga sering menyakiti dirinya sendiri untuk melampiaskan emosinya. Untuk lebih jelasnya peneliti melakukan wawancara terhadap NA mengenai kelebihan dan kekurangan dari NA?

Saya masih bingung buk dengan kelebihan saya namun untuk kekurangan saya banyak buk diantaranya kurang percaya diri, dan saya susah sekali mengontrol emosi saya, saya sering memendamkan masalah yang sedang saya hadapi karena saya tidak tahu harus bercerita dengan siapa orang tua saya sering berkelahi dengan ibu saya dan ibu saya sering membandingkan saya dengan kakak saya ayah saya sering bermain dengan perempuan lain. Ketika saya melihat ayah bermain dengan perempuan lain saya mulai ingin menyilet-nyilet tangan saya karena saya merasa kesal dengan ayah saya dan sayapun sudah berusaha untuk tidak menyilet-nyilet tangan saya tapi saya mempunyai keinginan untuk merubah perilaku saya tersebut.

Kemudian peneliti mewawancarai apakah suka berolahraga dan apakah selalu berpikiran positif atau negatif?

Saya suka olahraga buk untuk menjaga kesehatan saya maka saya olahraga dan terkadang untuk melampoaskan emosi saya untuk menahan agar saya tidak menyilet tangan saya dengan berolahraga, tapi saya susah untuk positif thinking buk dengan masalah yang sedang saya hadapi ini membuat saya susah untuk positif thinking dan saya juga takut gagal saya tidak mau kalah dengan kakak saya.

Selanjutnya peneliti mewawancarai teman dari NA mengenai kepribadian NA?

Dia orangnya tertutup buk jadi kalau ada masalah dia sering murung dan susah untuk menceritakan masalahnya, jadi sering saya tanya kenapa kamu murung tapi dia hanya menjawab tidak ada apa-apa dia banyak diam buk, namun saya tahu kalau dia pasti ada masalah namun ketika saya sering terus baru dia menjawab kalau dia sedang ada maalah dengan keluarganya buk saya tetap memberikan dia semangat buk karena memang NA sangat akrab dengan saya buk.

Kemudian peneliti mewawancarai guru BK mengenai kepribadian NA?

NA orang pendiam, hal dia sering menyilet tanganya itu saya tahu

ketika saya memberikan layanan informasi petak jahari windows di sanalah dia menceritakan kalau dia sering menyilet-nyilet tangannya, makanya selain layanan informasi yang saya berikan saya juga memberikan layanan konseling individual dia memang susah untuk menceritakan masalahnya karena memang NA ini anak yang *broken home*. Namun dia mempunyai keinginan untuk merubah dirinya dengan tidak menyilet tangannya lagi dia hal ini terlihat ketika dia mempunyai masalah dia selalu bercerita dengan temannya dan sudah mulai aktif mengikuti kegiatan sekolah.

Dari hasil wawancara dengan NA maka dapat disimpulkan bahwa masih belum paham dengan identitas dirinya namun setelah diberikan layanan NA mulai paham akan identitas dirinya, hal ini terlihat dari cara NA belum bisa mengontrol emosi sehingga sering menyakiti dirinya sendiri.

Kemudian peneliti juga siswa yang berinisial DW, berdasarkan observasi bahwa DW ini sering sendiri dan sangat jarang bersosialisasi dengan temannya , DW seorang anak pendiam bukan anak yang ceria, dari bentuk prilakunya DW tidak pernah melanggar peraturan yang ada di sekolah namun pemahamannya terhadap identitas diri masih kurang. Untuk itu peneliti mewawancarai DW mengenai kelebihan dan kekurangan?

Saya tidak bisa mengetahui kelebihan saya buk namun untuk kekurangan saya adalah bentuk tubuh yang menurut saya kurang bagus sehingga terkadang ini membuat saya kurang percaya diri terhadap bentuk tubuh saya, apalagi teman-teman saya sering mengejek akan bentuk tubuh saya yang kecil ini buk.

Kemudian peneliti mewawancarai apakah sering berolahraga dan apakah selalu berpositif atau negatif?

Saya tidak bisa olahraga buk terlebih lagi bentuk tubuh saya yang kecil ini juga membuat saya tidak hobi untuk olahraga, dan selalu berpikir negatif thinking buk akan tetapi saya selalu mendapatkan motivasi dari orang tua sehingga saya terkadang untuk bersemangat.

Selanjutnya peneliti mewawancarai teman dari DW mengenai

kepribadian DW?

Dia orangnya pendiam buk tapi suka merajuk padahal kami Cuma main-main aja tapi dia merajuk, kalau dia merajuk dia suka menghindar dari kami dan sering sendiri saja, dia juga banyaklah diamnya.

Kemudian peneliti mewawancarai guru BK mengenai kepribadian dari DW?

Menurut saya DW ini masih kurang percaya diri akan bentuk tubuhnya apalagi dia sering di bully oleh teman akan bentuk tubuhnya. Dan teman yang bully itu sudah kami panggil dan kami berikan pengertian.

Dari hasil wawancara dengan DW dapat disimpulkan bahwa DW belum merasa percaya diri akan bentuk tubuhnya hal ini juga yang menjadi salah satu faktor DW belum mengetahui identitas dirinya.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimplkan bahwa sebelum diberikan layanan siswa SMAN 6 Kepahiang belum mengetahui identitas diri, hal ini terlihat dari bentuk prilaku mereka seperti kurang percaya diri, takut gagal, sering menyakiti diri sendiri, tidak percaya diri akan bentuk tubuhnya. Namun dari ketidakpahaman mereka terhadap identitas diri dikarenakan ada beberapa faktor yang salah satu faktornya adalah *broken home* seorang anak yang tidak mempunyai figur akan dirinya. Akan tetapi setelah diberikan layanan siswa SMAN 6 Kepahiang secara bertahap mulai paham akan identitas dirinya hal ini terlihat dari siswa yang mulai aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Dengan hal seperti ini secara bertahap mereka akan tahu apa kelebihan mereka masing-masing.

2. Pelaksanaan Layanan BK di SMAN 6 Kepahiang Dalam Membantu Siswa Menemukan Identitas Diri

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat

diperlukan karena membantu siswa untuk memecahkan atau mengatasi masalah pribadi, sosial, akademik dan karir mereka. Selain itu, membantu siswa untuk mandiri dalam berpikir, berani mengemukakan pendapat. Siswa juga merasa puas dengan pengenalan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, karena itulah siswa tidak segan-segan mencari bantuan untuk memecahkan masalah mereka. Menurut penelitian Lalu Abdurahman Wahid yang mengatakan bahwa menurut model 17 bimbingan, siswa diharapkan mendapatkan bimbingan yang maksimal dan memuaskan di sekolah. Persepsi siswa terhadap guru pembimbing baik jika guru pembimbing memberikan pelayanan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sebaliknya persepsi siswa terhadap guru pembimbing kurang baik jika guru pembimbing memberikan jasa bimbingan yang bersifat . tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, pelayanan tidak terarah, apalagi jika kita kembali ke rumus lama bahwa guru BK berperan sebagai polisi sekolah, yang memburu dan menghukum siswa bukannya membangunkan dan mencerahkan mereka. . Pelaksanaan layanan bimbingan (BK model 17) oleh tutor SMA Negeri 5 Mataram berjalan dengan baik. Guru BK di sekolah tersebut adalah guru BK profesional, berjumlah 3 orang dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Di sekolah ini guru bimbingan dan konseling selalu siap ketika siswa membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, selain itu layanan informasi selalu siap dan disediakan karena siswa membutuhkan informasi seperti pendidikan dan karir, namun pemahaman siswa tentang bimbingan dan konseling berbeda-beda tergantung pada situasi bagaimana siswa menilai guru BK.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai

pelaksanaan layanan BK di sekolah terkait dengan identitas diri yang mana guru BK telah memberikan layanan BK. Sebelum melaksanakan layanan BK di sekolah hendaknya guru melakukan persiapan awal atau perencanaan program. seperti hal penelitian yang dilakukan peneliti terlihat di wawancara peneliti dengan guru BK.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 6 Kepahiang upaya wali kelas, guru BK serta wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dalam membantu siswa menemukan identitas diri, yang wali kelas selalu memberikan motivasi kepada siswa bagi yang siswa yang sering tidak masuk sekolah, bolos jam sekolah, tidak terlambat dan sebagainya maka siswa tersebut dipanggil oleh wali kelas diberikan pembinaan namun apabila wali kelas tidak sanggup lagi untuk membina maka wali kelas mengalihkan atau menyerahkan siswa yang sudah menemukan identitas wali kelas tetap mengontrol siswa tersebut dengan memberikan penguatan kepada siswa. Dan upaya guru BK dalam membantu siswa menemukan identitas diri guru BK memberikan layanan BK baik itu layanan informasi, layanan Bimbingan Kelompok dan layanan konseling individual serta guru BK tetap memberikan pembinaan motivasi bagi siswa yang belum menemukan identitas diri. Kemudian upaya waka kesiswaan dalam membantu siswa menemukan identitas diri tetap memberikan dukungan serta motivasi serta pembinaan⁷¹.

Selain itu peneliti mewawancarai guru BK mengenai layanan apa

⁷¹ Observasi SMAN 6 kepahiang tanggal 9 Juli 2022

yang diberikan kepada siswa OF yang mengalami kurang percaya diri terhadap kemampuannya.⁷²berikut penjelsannya:

Untuk siswa yang mengalami rasa kurang percaya diri ini maka kami memberikan layanan Bimbingan kelompok karena di kelas XI ada 11 orang yang kurang percaya diri terhadap kemampuannya serta terhadap bentuk fisiknya. Siswa yang kami berikan layanan bimbingan kelompok ini siswa kelas XI IPA dan XI IPS hal ini terungkap dari kami memberikan angket dengan item pertanyaan buat 5 kelebihan dan 5 kekurangan dari sana kami bisa tahu siswa yang mengalami hal tersebut. Dalam pemberian layanan bimbingan kelompok ini kami laksanakan di ruang BK, dengan jumlah siswa 11 orang dengan topik tugas yang berjudul membangun rasa percaya diri. Adapun tahap pelaksanaan dalam layanan bimbingan kelompok ini pertama kami membuka di awali dengan salam setelah itu berdoa, setelah itu siswa memperkenalkan nama mereka masing-masing dan kami memberikan sedikit permainan yaitu rangkaian nama lalu menjelaskan bimbingan kelompok, tujuan dari bimbingan kelompok, dan menjelaskan norma-norma yang berlaku pada bimbingan kelompok, setelah itu kami masuk ke topik kami mengenai membangun rasa percaya diri dengan memberikan pertanyaan pengertian dari percaya diri, dampak dari kurang rasa percaya diri, cara membangun rasa percaya diri. Setelah siswa memberikan tanggapan atau pendapat mereka maka selingan yang kami berikan agar siswa merasa rileks maka kami berikan permainan dengan permainan si kembar ana dan ani. Dalam permainan tersebut tentunya siswa sangat merasa senang dan merasa rileks. Setelah itu kami meminta setiap siswa untuk menyimpulkan hasil dari pembahasan topik yang sudah kami bahas dan kami meminta kesan dan pesan dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok di sini kami bisa menilai secara langsung siswa merasa terbantuan dengan diberikan layanan bimbingan kelompok serta merasa senang. Setelah itu kami menutup kegiatan bimbingan dan kelompok.

Kemudian peneliti mewawancarai siswa OF mengenai layanan apa saja yang diberikan oleh guru BK?

Untuk mengetahui identitas diri buk sebelumnya saya masih bingung akan identitas diri maka saya mendapatkan informasi mengenai identitas diri oleh guru BK. Guru BK masuk ke kelas kami dan menjelaskan mengenai identitas diri lalu guru BK meminta kami menuliskan 5 kelebihan dan 5 kekurangan kami setelah guru BK meminta kami menuliskan petak johari lalu kami 11 orang dikumpulkan di ruang BK kalau tidak salah namanya bimbingan kelompok.

Selanjutnya peneliti mewawancarai mengenai siswa LS yang mempunyai

⁷² Wawancara dengan guru BK, dan Waka Kurikulum tanggal 13 Oktober 2022

masalah mudah emosi, bingung dengan diri sendiri dan sulit mendengarkan pendapat orang lain. Berikut penjelasannya:

Untuk siswa LS ini layanan yang kami berikan yaitu layanan bimbingan klasikal serta layanan konseling individual, siswa ini kami berikan layanan bimbingan klasikal terlebih dahulu mengenai pemahaman terhadap diri sendiri karena siswa ini masih bingung terhadap dirinya sendiri, dalam pemberian layanan bimbingan klasikal, dalam pemberian layanan ini kami laksanakan selama 2 jam dan di ambil ketika kelas tersebut jam kosong dan siswa tidak memiliki tugas dari guru mapel maka kami meminta izin terlebih dahulu kepada guru mapel untuk masuk ke kelas tersebut, dalam pemberian layanan ini kami menjelaskan mengenai pemahaman terhadap diri sendiri, dan untuk dapat memahami diri sendiri maka kami memberikan johari windows agar dapat membantu siswa untuk memahami dirinya di dalam johari windows LS menceritakan masalahnya sehingga kami melanjutkan untuk memberikan layanan konseling individual. Adapun tahap dalam pemberian layanan konseling individual ini yang pertama kami memanggil siswa tersebut ke ruangan BK dan kami menanyakan kabar siswa tersebut, merilekskan siswa tersebut agar siswa LS tidak merasa tegang dan merasa canggung dan mau secara terbuka untuk menceritakan permasalahannya. Dan kami juga meyakinkan siswa bahwa apapun yang dia ceritakan akan menjadi rahasia pribadi kami dan orang lainpun tidak dapat mengetahuinya, kemudian secara terbuka LS menceritakan tentang kehidupan yang dia alami salah satunya dia merupakan anak *broken home*. Kami tetap memberikan motivasi terhadap siswa LS dan selalu memantau kesehariannya di kelas melalui teman dekatnya serta wali kelasnya.

Kemudian peneliti mewawancarai LS mengenai layanan apa saja yang diberikan kepada LS?

Guru BK masuk ke kelas kami memberikan informasi mengenai identitas diri setelah guru BK meminta kami untuk menuliskan kelebihan dan kekurangan setelah kami di minta menuliskan petak kalau tidak salah namanya petak johari. Di petak johari saya bercerita kemudian guru BK memanggil saya ke ruang BK.

Selanjutnya peneliti mewawancarai mengenai siswa NA layanan apa yang diberikan kepada siswa NA. Berikut penjelasannya:

Siswa NA ini mempunyai masalah yang cukup berat, sehingga layanan yang kami berikan layanan bimbingan klasikal dan layanan konseling individual. Untuk layanan bimbingan klasikal sama seperti siswa LS tadi kami menjelaskan pemahaman tentang diri setelah itu kami memberikan johari windows disini juga NA menceritakan bahwa dia merupakan anak *broken home* dan sering untuk

menahan diri untuk tidak menyilet-nyilet tangannya. Dampak negatif dari *broken home* ini sangat mempengaruhi mental siswa diantaranya siswa yang tidak bisa menahan diri untuk melakukan perbuatan terlarang, sering mencari perhatian karena siswa tidak mendapatkan seorang figur di dalam dirinya. Setelah itu kami memberikan layanan konseling individual pada NA, yang mana siswa tersebut kami panggil ke ruang BK setelah itu kami tetap menanyakan kabarnya hari ini, dan merilekskannya agar tidak merasa tegang dan merasa takut untuk masuk ke ruang BK mengapa demikian kalau dilihat NA sangat khawatir dengan di panggilnya dia ke ruang BK dan kami menanyakan jumlah saudaranya setelah itu kami juga menjelaskan tujuan dia di panggil ke ruang BK dan kami meyakinkan bahwa permasalahan yang dia hadapi tidak akan diketahui oleh orang lain hanya saya dan dia saja yang mengetahuinya sehingga dia merasa yakin dan mau secara terbuka untuk menceritakan permasalahannya. Dari permasalahannya tersebut maka dapat diketahui penyebab dia menyilet-nyilet tangannya. Tetap kami memberikan motivasi dan perhatian terhadap NA dan Napun juga berkomitmen untuk merubah prilakunya dan berusaha untuk menahan diri agar tidak menyilet-nyilet tangannya dengan memperkuat imannya dan tidak memendam permasalahannya. Untuk NA ini layanan konseling individual kami berikan sebanyak 2 kali. Setelah diberikan layanan konseling individual ini tetap kami selalu memantau NA di kelas melalui wali kelas dan teman-temannya.

Kemudian peneliti mewawancarai layanan apa yang diberikan kepada NA?

Saya mendapat informasi mengenai identitas diri oleh guru BK di kelas kami. Guru BK meminta kami menuliskan kelebihan dan kekurangan serta menuliskan petak johari. Setelah saya di panggil ke ruang BK saya di konseling oleh guru BK.

Selanjutnya peneliti mewawancarai guru BK mengenai layanan apa yang diberikan kepada DW yang sering merasa malu dan tidak percaya diri terhadap bentuk fisik dan sering merasa di bully oleh teman-temannya. Berikut penjelasannya:

Layanan yang kami berikan kepada siswa DW yaitu layanan bimbingan kelompok. mengapa demikian karena ada beberapa siswa yang di bully oleh temannya dan ada yang sering membully teman mengenai bentuk fisik. Siswa yang kami berikan layanan bimbingan kelompok sebanyak 10 orang dan bagi yang membully maka kami berikan gelar sebagai duta bully. Yang menjadi duta bully inilah nanti yang akan bertanggung jawab apabila masih ada yang membully. Pada tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini topik yang kami berikan adalah topik tugas dengan judul materi dampak dari bullying. Sebelum pada tahap inti terlebih dahulu kami membuka dengan salam dan memperkenalkan diri dan setiap individu juga memperkenalkan diri beserta kelas

dan guru BK memberikan permainan rangkaian nama. Setelah itu guru BK meminta salah satu anggota untuk memimpin doa, kemudian guru BK menjelaskan pengertian dari bimbingan kelompok, tujuan dari bimbingan kelompok, fungsi dari bimbingan kelompok dan asas-asas dari bimbingan kelompok. kemudian masuk ke topik pembahasan mengenai dampak dari bullying dengan pertama kami kami menanyakan pengertian dari bullying, lalu jenis bullying, penyebab dari bullying serta cara mengatasi dari bullying. Dari pemberian pertanyaan anggota kelompok bersemangat untuk memberikan pendapat mereka masing-masing. Dan mereka bisa memahami dari dampak dari bullying tersebut. Untuk merilekskan anggota kelompok maka kami memberikan sebuah permainan agar siswa tidak merasa tegang dan tetap bersemangat untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok. setelah itu kami meminta anggota kelompok menyimpulkan dari topik yang kami bahas dan meminta kesan dan pesan dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini. Dan menanyakan apakah kegiatan ini akan di lanjutkan mereka menjawab iya di lanjutkan setelah penutup.

Kemudian peneliti mewawancarai DW layanan apa saja yang diberikan oleh guru terhadap DW?

Saya mendapatkan informasi mengenai identitas diri di kelas kemudian guru meminta kami meminta menuliskan kelebihan dan kekurangan dan memintak kami menuliskan petak johari. Setelah saya di panggil ke ruang BK kami di kelompokkan sebanyak 11 orang membahas cara meningkatkan kepercayaan diri.

Untuk lebih jelasnya lagi mengenai pelaksanaan layanan BK di sekolah maka peneliti mewawancarai waka kurikulum mengenai kebenaran pemberian layanan BK?

Untuk laporan BK biasanya memang guru BK melaporkan dengan saya pada akhir semester, kegiatan-kegiatan BK yang dilaksanakan di laporkan pada akhir semester dan untuk awal semester biasanya guru memberikan administrasi BK seperti perangkat BK, kemudian di dalam pemberian angket terhadap siswa SMAN 6 Kepahiang. Nah untuk layanan-layanan yang diberikan oleh guru BK memang ada karena bentuk laporan memang ada.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk pelaksanaan layanan BK di SMAN 6 Kepahiang, pelaksanaan layanannya dilaksanakan sesuai dengan perencanaan program BK dan layanan yang di pakai

oleh guru BK di SMAN 6 Kepahiang adalah layanan yang sesuai dengan POP BK tahun 2016 dalam pelaksanaan layanan BK guru BK melakukan layanan langsung, serta bimbingan dan konseling media yang mana di sekolah di berikan poster yang berkaitan dengan bullying serta di ruang BK juga diletakan poster yang berkaitan dengan pengembangan pribadi siswa guru BK juga melaksanakan kunjungan rumah terhadap siswa yang mengalami masalah informasika di dapatkan dari wali kelas adapun upaya guru BK dalam membantu siswa menemukan identitas diri adalah hal pertama yang guru BK lakukan adalah menyusun rencana program, guru BK melakukan *need asesmen* dengan memberikan angket peminatan terhadap siswa yang melaksanakan kurikulum k-13 dan angket gaya belajar terhadap siswa yang melaksanakan kurikulum merdeka setelah itu guru BK melaksanakan layanan BK sesuai dengan rencana program BK, dan untuk pelaksanaan layanan BK ini tentunya selalu bekerjasama dengan wali kelas dan wakil kesiswaan dan siswapun merasa puas dengan di berikan layanan BK.

Selain itu peneliti mewawancarai mengenai apa tindak lanjut yang dilakukan dalam membantu siswa menemukan identitas diri⁷³. Berikut penjelasannya:

Menurut guru BK, setelah kami melaksanakan layanan kami melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses kami melihat bagaimana kesenangan siswa layanan yang telah kami berikan. Namun untuk evaluasi kegiatan kami melihat bagaimana kegiatan tersebut dengan menanyakan perasaan siswa setelah diberikan layanan baik itu layanan informasi, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling individual. Jika di dalam penilaian kegiatan terlihat masih ada siswa yang belum memahami dan belum mampu untuk menemukan identitas diri maka kami melakukan konseling individual dengan cara

⁷³ Wawancara wali kelas, guru BK dan Waka Kesiswaan tanggal 13 Oktober 2022

kami konseling siswa tersebut di ruang BK dengan menjaga asas-asas pada BK.

Dari wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru BK adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil, dari evaluasi masih terdapat siswa yang belum menemukan identitas diri maka siswa tersebut di berikan layanan konseling individual hal ini juga guru BK bekerjasama dengan wali kelas dan wakil kesiswaan.

Dari hasil observasi dan wawancara bahwa upaya wali kelas dan waka kesiswaan dalam membantu siswa menemukan identitas diri dengan cara selalu memberikan motivasi dan dukungan-dukungan kepada siswa serta melakukan pembinaan sebanyak 3 (tiga) kali namun apabila wali kelas dan waka kesiswaan tidak mampu untuk melakukan pembinaan maka akan dialihkan. Untuk pelaksanaan layanan BK di SMAN 6 Kepahiang sesuai dengan perencanaan program BK dan pelaksanaan layanan BK juga sesuai dengan POP BK tahun 2016 dalam pelaksanaan layanan BK guru BK memberikan layanan langsung serta bimbingan media seperti poster mengenai bullying yang diletakan di sekolah serta poster pengembangan pribadi siswa yang diletakan di ruang BK dan guru BK juga melakukan kunjungan rumah terhadap siswa yang bermasalah seperti siswa sudah lama tidak sekolah informasi yang didapatkan dari wali kelas dan guru BK juga mengevaluasi dan menindaklanjuti permasalahan siswa adapun upaya guru BK dalam membantu siswa menemukan identitas diri adalah hal pertama guru bk terlebih dahulu menyusun rencana program BK dengan melakukan *need asesmen* atau kebutuhan siswa, dengan memberikan angket kepada siswa yaitu angket peminatan belajar untuk siswa yang melaksanakan

kurikulum k-13 dan angket gaya belajar untuk siswa yang melaksanakan kurikulum merdeka setelah itu guru BK melaksanakan layanan BK adapun upaya guru bk dalam membantu siswa menemukan identitas diri dengan memberikan layanan informasi bagi siswa ang belum memahami diri sendiri, namun sebelum memberikan layanan informasi terlebih dahulu guru BK meminta siswa untuk menuliskan 5 (lima) kelebihan dan 5 (lima) kekurangan agar guru BK bisa tahu mana yang sudah menemukan identitas diri dan mana yang belum menemukan identitas diri. Dari hasil itu terlihat bahwa hampir satu kelas siswa yang belum menemukan identitas diri maka dari itu guru BK memberikana layanan informasi dan memberikan johari windows atau petak johari. Setelah itu guru BK menampilkan video yang terkait dengan bakat dan minat. Selanjutnya upaya yang diberikan guru BK untuk siswa yang kurang percaya diri pada kemampuan serta bentuk tubuh maka guru BK memberikan layanan bimbingan kelompok, serta siswa yang sering menyakiti dirinya sendiri dengan menyilet-nyilet tangannya maka guru BK memberikan layanan konseling individual. Dan bagi siswa yang telah menemukan identitas diri guru BK tetap mengembangkan kepribadian siswa yang berkaitan dengan bakat dan minat dan minat siswa. Namun untuk tindak lanjut dari layanan guru BK melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil.

C. Pembahasan Penelitian

1. Identitas Diri Siswa di SMAN 6 Kepahiang

Dari hasil penelitian di atas maka dapat disimplkan bahwa sebelum diberikan layanan siswa SMAN 6 Kepahiang belum mengetahui identitas diri, hal ini terlihat dari bentuk prilaku mereka seperti kurang percaya diri, takut gagal,

sering menyakiti diri sendiri, tidak percaya diri akan bentuk tubuhnya. Namun dari ketidakpahaman mereka terhadap identitas diri dikarenakan ada beberapa faktor yang salah satu faktornya adalah *broken home* seorang anak yang tidak mempunyai figur akan dirinya. Akan tetapi setelah diberikan layanan siswa SMAN 6 Kepahiang secara bertahap mulai paham akan identitas dirinya hal ini terlihat dari siswa yang mulai aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Dengan hal seperti ini secara bertahap mereka akan tahu apa kelebihan mereka masing-masing.

Hal ini sama dengan, Agoes Dariyo menjelaskan bahwa remaja dikatakan mampu melewati krisis identitasnya apa bila remaja mampu memahami dirinya, memiliki konsep diri yang positif, dapat mengevaluasi dirinya dengan baik, mampu menghargai dirinya, yakin atas kemampuan yang dimiliki, mampu menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi, bertanggung jawab, tekun dalam menjalankan tekadnya, serta tidak tergantung pada orang lain⁷⁴. Sedangkan Purnama dalam Nita Qisthi Hardiyanti menjelaskan secara rinci ciri-ciri remaja yang memiliki identitas diri, yaitu: (a) konsep diri (*self concept*), (b) evaluasi diri (*self evaluation*), (c) harga diri (*self esteem*), (d) efikasi diri (*self efficacy*), (e) kepercayaan diri (*self confidence*), (f) tanggung jawab (*responsibility*), (g) komitmen (*commitment*), (h) ketekunan (*endurance*), (i) mandiri (*independence*).

Identitas diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam diri individu. Konsep tersebut mengacu kepada apa yang dimiliki, diidentifikasi dan diposisikan dalam lingkungan sosialnya. Rahman Dkk, menjelaskan yang

⁷⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor (Ghalia Indonesia), 2004).h. 80-82

dimaksud dengan identitas diri adalah identitas yang menyangkut kualitas “eksistensial” dari individu, yang berarti bahwa individu memiliki suatu gaya pribadi yang khas.⁷⁵ Oleh karena itu, identitas diri berarti mempertahankan atau memperhatikan, ‘suatu gaya keindividualitasan diri sendiri. Menurut Erikson, umumnya identitas diri dapat ditemukan apabila individu berhasil melewati krisis identitas yang dialaminya pada masa remaja. Seorang remaja yang berhasil menyelesaikan tugasnya dalam menghadapi krisis identitas akan terbentuk suatu identitas diri yang stabil di akhir masa remajanya.

Menurut Santrock mengungkapkan bahwa remaja dinyatakan memiliki identitas diri, jika di dalam dirinya telah melewati masa krisis dengan baik dan penuh tekad⁷⁶. Dengan adanya krisis mendorong remaja untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah masalahnya dengan baik. Semakin remaja mengatasi krisis, semakin baik perkembangannya.

Seperti Ahmad Saifudin yang mengatakan bahwa identitas diri juga merupakan kesadaran dan keberlangsungan diri dalam pengenalan dan penerimaan kepribadian, peran, tanggung jawab, orientasi dan tujuan hidup dalam diri individu sehingga ia dapat bertindak sesuai dengan kebutuhannya dan juga masyarakat. Identitas diri, menurut Erikson, adalah di mana seorang individu mengenal dan hidup sebagai pribadi, bukan tenggelam dalam peran seperti anak, teman, murid atau kolega. Orang-orang yang sedang mencari jati dirinya pada dasarnya adalah orang-orang yang ingin menentukan siapa atau apa yang mereka

⁷⁵ Hakim et al., “Pembentukan Identitas Diri Pada Kpopers the Building of Self-Identity on Kpopers.”

⁷⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.h.191

inginkan untuk masa depan⁷⁷.

Sesuai dengan dalam teorinya Marcia menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi identitas. Adapun tabel yang menjelaskan fakot-fakot yang mempengaruhi identitas diri menurut Marcia adalah sebagai berikut⁷⁸.

Tabel 1.Faktor-faktor Pembentuk Status Identitas Menurut James Marcia

Faktor	Identity Achievement	Identity Moratorium	Identity forclosure	Identity Diffusion
Keluarga	Orang tua suportif dan memepercai anak	Orang tua tidak menerima sikap dan perasaan anak, orang tua tidak mendengarkan keluhan anak	Orang tua mempunyai aturan yang jelas, anak bingung terhadap otoritas orang tua	Orang tua permisif, tidak berwibawa dan tidak memberikan bimbingan dan arahan dengan baik
Kepribadian	Anak punya kekuatan ego, kemandirian, kontrol diri	Anak tergantung, kontrol diri eksternal,	Anak cemas, takut gagal, egois, kurang percaya diri,	Perkembangan konsep diri anak lambat, kemampuan

⁷⁷ Saifudin, *Psikologi Umum Dasar*.h. 256

⁷⁸ Papalia, E. Diane, *Human Development. Diterjemahkan Oleh A. K. Anwar*.h.591

	internal akrab, percaya diri, inisiatif, kreatif dan prestasi	cemas, tidak percaya diri	harga diri dan konsep diri yang rendah	kognitif tidak berfungsi dengan baik, ragu-ragu pasif tidak inisiatif
--	---	------------------------------	--	--

Berdasarkan tabel faktor-faktor pembentuk status identitas menurut Marcia (tdapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas diri pada remaja adalah sebagai berikut:

- a. Keberhasilan atau kegagalan melewati krisis normatif pada tahap-tahap sebelumnya.
- b. Faktor-faktor sosial atau lingkungan, baik pengaruh manusiamanusia yang berinteraksi dengan individu maupun pranatapranata sosial yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat.
- c. Ideologi atau nilai-nilai etis dan kebenaran yang diakui dan dianut sebagai prinsip hidup.
- d. Proses pengamatan dan refleksi terhadap kehidupan pribadi maupun di luar diri individu.

Sedangkan menurut Fuhrmann mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri yaitu pola asuh orang tua, sifat individu itu sendiri, homogenita lingkungan, perkembangan kognisinya,

pengalaman masa kanak-kanak, pengalaman kerja, interaksi sosial, dan kelompok teman sebaya⁷⁹.

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa Menemukan Identitas Diri

Dari penelitian di atas ditemukan bahwa Dari hasil observasi dan wawancara bahwa upaya wali kelas dan waka kesiswaan dalam membantu siswa menemukan identitas diri dengan cara selalu memberikan motivasi dan dukungan-dukungan kepada siswa serta melakukan pembinaan sebanyak 3 (tiga) kali namun apabila wali kelas dan waka kesiswaan tidak mampu untuk melakukan pembinaan maka akan dialihkan. Untuk pelaksanaan layanan BK di SMAN 6 Kepahiang sesuai dengan perencanaan program BK dan pelaksanaan layanan BK juga sesuai dengan POP BK tahun 2016 dalam pelaksanaan layanan BK guru BK memberikan layanan langsung serta bimbingan media seperti poster mengenai bullying yang diletakan di sekolah serta poster pengembangan pribadi siswa yang diletakan di ruang BK dan guru BK juga melakukan kunjungan rumah terhadap siswa yang bermasalah seperti siswa sudah lama tidak sekolah informasi yang didapatkan dari wali kelas dan guru BK juga mengevaluasi dan menindaklanjuti permasalahan siswa adapun upaya guru BK dalam membantu siswa menemukan identitas diri adalah hal pertama guru bk terlebih dahulu menyusun rencana program BK dengan melakukan *need asesmen* atau kebutuhan siswa, dengan memberikan angket kepada siswa yaitu angket peminatan belajar untuk siswa yang melaksanakan kurikulum k-13 dan angket gaya belajar untuk siswa yang

⁷⁹ Fuhrmann, Barbara S., *Adolescence, Adolescents*.h.370-371.

melaksanakan kurikulum merdeka setelah itu guru BK melaksanakan layanan BK adapun upaya guru bk dalam membantu siswa menemukan identitas diri dengan memberikan layanan informasi bagi siswa ang belum memahami diri sendiri, namun sebelum memberikan layanan informasi terlebih dahulu guru BK meminta siswa untuk menuliskan 5 (lima) kelebihan dan 5 (lima) kekurangan agar guru BK bisa tahu mana yang sudah menemukan identitas diri dan mana yang belum menemukan identitas diri. Dari hasil itu terlihat bahwa hampir satu kelas siswa yang belum menemukan identitas diri maka dari itu guru BK memberikana layanan informasi dan memberikan johari windows atau petak johari. Setelah itu guru BK menampilkan video yang terkait dengan bakat dan minat. Selanjutnya upaya yang diberikan guru BK untuk siswa yang kurang percaya diri pada kemampuan serta bentuk tubuh maka guru BK memberikan layanan bimbingan kelompok, serta siswa yang sering menyakiti dirinya sendiri dengan menyilet-nyilet tangannya maka guru BK memberikan layanan konseling individual. Dan bagi siswa yang telah menemukan identitas diri guru BK tetap mengembangkan kepribadian siswa yang berkaitan dengan bakat dan minat dan minat siswa. Namun untuk tindak lanjut dari layanan guru BK melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Dalam perencanaan program bimbingan dan konseling terdapat dua tahapan yaitu, (1) Tahap persiapan (preparing) dan (2) tahap perancangan (designing)⁸⁰. Tahap persiapan (preparing) terdiri dari 1) melakukan asesmen kebutuhan, 2) aktivitas mendapatkan dukungan unsur lingkungan sekolah, 3)

⁸⁰ Sumarna Surapranata, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*.h. 20

menetapkan dasar perencanaan. Tahap perancangan (designing) terdiri dari 1) menyusun rencana kerja, 2) menyusun program tahunan, dan 3) menyusun program semesteran.

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah diawali dari studi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, analisis, laporan serta tindak lanjut terhadap hasil layanan. Dalam praktik pelaksanaan di lapangan, rentetan dari setiap tahap layanan tersebut menuntut profesionalitas dan kompetensi dari Guru BK.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA didasarkan kepada tujuan, prinsip, fungsi dan asas bimbingan dan konseling. Keegiatannya mencakup semua komponen dan bidang layanan melalui layanan langsung, media, kegiatan administrasi, serta kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesian guru bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan dalam upaya membantu keberhasilan siswa dalam perkembangan aspek identitas diri. Salah satu tujuan pelayanan konseling adalah membentuk pribadi mandiri. Layanan langsung meliputi 1) konseling individual, 2) konseling kelompok, 3) bimbingan kelompok, 4) bimbingan klasikal, 5) bimbingan kelas besar atau lintas kelas, 6) konsultasi, 7) kolaborasi, 8) alih tangan kasus, 9) konferensi kasus, 10) layanan advokasi, dan 11) layanan peminatan. Layanan bimbingan dan konseling melalui media meliputi 1) papan bimbingan, 2) kotak masalah, 3) leaflet dan 4) pengembangan media bimbingan dan konseling. Kegiatan administrasi meliputi 1) pelaksanaan dan tindak lanjut asesmen kebutuhan, 2) penyusunan dan pelaporan program kerja, 3) evaluasi bimbingan dan konseling,

4) pelaksanaan administrasi dan manajemen bimbingan dan konseling dan 5) dan kunjungan rumah. Kegiatan tambahan meliputi 1) kegiatan sebagai kepala/ wakil kepala sekolah, pembina osis, pembina ekstrakurikuler, pembina pramuka, dan koordinator BK serta pengembangan keprofesian meliputi 1) seminar, 2) workshop, 3) pelatihan dan 4) studi lanjut.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Fadila dan Hartin bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah kebutuhan layanan orientasi dan layanan konseling kelompok, layanan konseling kelompok, serta layanan penempatan dan penyaluran, sedangkan layanan yang kurang dibutuhkan adalah pemanfaatan bimbingan individu. layanan, meskipun layanan konseling individu merupakan inti dari layanan konseling, ketersediaannya harus ditingkatkan agar banyak siswa dapat memanfaatkannya⁸¹.

Hal ini sesuai dengan penelitian Setya Anggi Permana, pelaksanaan kegiatan layanan BK oleh Guru BK di SMAN 4 Kerinci; (a) pelaksanaan studi kebutuhan (*need assessment*) dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kondisi siswa di lapangan dan permasalahan umum yang sering terjadi, serta berpedoman kepada rancangan program yang telah sudah, (b) perencanaan program BK dirancang berdasarkan pada kegiatan *need assessment* yang telah dilaksanakan walaupun belum lengkap dan mendalam, (c) pelaksanaan kegiatan layanan BK dan kegiatan pendukung terkendala tidak adanya jam pelayanan BK yang di berikan oleh pihak sekolah untuk melaksanakan layanan di kelas. Meski demikian, Guru BK tetap memberikan kesempatan bagi siswa yang membutuhkan

⁸¹ Fadhila and Hartini, "Analisis Kebutuhan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Terhadap Pelayanan Konseling."

layanan BK untuk mendapatkan pelayanan di ruang konseling, (d) pelaksanaan evaluasi, analisis, dan tindak lanjut terhadap hasil kegiatan layanan belum terlaksana, hal ini dikarenakan masih terkendalanya pelaksanaan program layanan, (e) laporan kegiatan BK belum disusun sesuai dengan standar pelaporan yang semestinya, namun laporan tersebut memuat perencanaan program layanan dan penjelasan terkait dengan proses layanan yang akan diberikan.⁸²

Tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling guru untuk melakukan penilaian. Terdapat 2 (dua) metode evaluasi dalam evaluasi program bimbingan dan konseling, yaitu. penilaian dan evaluasi hasil. Evaluasi proses merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan dengan cara menganalisis hasil evaluasi proses dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dan konsultasi. Sedangkan evaluasi hasil merupakan kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling seperti yang terlihat pada hasil

⁸² Syahniar & Daharnis Satya Anggi Perman, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci," *Konselor* Vol 3 (2014).

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Dari pertanyaan penelitian pada BAB II yang dijabarkan dalam BAB IV sebagai hasil penelitian dan pembahasan, yang didasarkan pada kajian teori dan penelitian relevan pada BAB II, serta Metodologi Penelitian pada BAB III, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Identitas diri siswa SMAN 6 Kepahiang bahwa sebelum dinerikan layanan bimbingan dan konseling siswa SMAN 6 Kepahiang belum mengetahui identitas dirinya serta belum memahami identitas dirinya. Hal ini terlihat dari bentuk perilaku mereka yang belum mampu memiliki konsep diri yang positif, dapat mengevaluasi dirinya dengan baik, mampu menghargai dirinya, yakin atas kemampuan yang dimiliki, mampu menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi, bertanggung jawab, tekun dalam menjalankan tekadnya, serta tidak tergantung pada orang lain. Namun setelah diberikan layanan secara bertahap mereka mampu memahami identitas dirinya.
2. Pelaksanaan layanan BK di SMAN 6 Kepahiang bahwa sesuai dengan perencanaan program BK dengan melakukan *need asesmen* atau sesuai dengan kebutuhan siswa yang mana siswa di awal semester diberikan angket mengenai peminatan belajar dan angket gaya belajar, dan untuk pelaksanaan layanan BK dalam membantu siswa menemukan identitas diri guru BK memberikan layanan informasi, bimbingan kelompok dan layanan konseling individual. Adapun tindak lanjut yang dilakukan guru

BK adalah melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil.

B. IMPLIKASI

1. Untuk kepala sekolah hendaknya memperhatikan sarana dan prasarana yang ada di sekolah terutama sarana dan prasarana untuk perlengkapan layanan bimbingan dan konseling sehingga layanan BK untuk membantu siswa dalam menemukan identitas dirinya dapat berjalan dengan maksimal.
2. Diharapkan kepada guru BK serta guru-guru yang lainnya hendaknya layanan bimbingan dan konseling bukan hanya diberikan secara offline saja melainkan juga secara onlien sehingga siswa tidak hanya dapat dari sekolah atau hanya sekolah namun bisa juga mendapatkan informasi melalui online.
3. Diharapkan kepada siswa hendaknya setiap layanan yang diberikan kepada guru BK hendaknya bukan hanya sekedar tahu saja namun seharusnya bisa dan mau memahami baik itu berkaitan dengan identitas diri maupun dengan yang lainnya sehingga siswa mampu melewati krisis identitas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Tegar Roli. "1365-Article Text-2611-1-10-20180413" 11, no. 2 (2017)
- Afrilyanti, Herlina, Siti Rahmalia HD. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Status Identitas Diri Remaja." *JOM* Vol 2 No 2 (2015).
- Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Agungbudiprabowo, Agungbudiprabowo, Nurhudaya Nurhudaya, and Amin Budiamin. "Efektivitas Program Bimbingan Karir Berbasis Teori Super Untuk Mengembangkan Identitas Vokasional Remaja." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 4, no. 1 (2018)
- Burns. *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*. Alih Bahasa: Eddy. Jakarta Penerbit Arcan., 1993.
- Candra Ari Ramdhanu, Yaya Sunarya, Nurhudaya. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Identitas Diri." *Innovative Counseling* 3 (2019).
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor (Ghalia Indonesia), 2004.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bnadung (PT Remaja Rosdakarya), 2006.
- Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta Rineka Cipta, 2002.
- Dr, Harish, Kumar, Santosh, Kumar, Rout, Dr, Manisha, Dalabh, Dr Jasim, Ahmad and Dr Aerum, Khan, JS Chandan, CR, Kothari, Lokesh, Koul, Vikas

- Publishing House. "Guidance And Counselling In Education Directorate of Distance Education," 2016.
- Elizabet B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta Erlangga, 1980.
- Erikson, E. H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton, 1968.
- Fadhila, and Hartini. "Analisis Kebutuhan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Terhadap Pelayanan Konseling." *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Dan Konsorsium Keilmuan BK*, no. November (2015)
- Fadila Aulia Rahma. "Hubungan Antara Pembentukan Identitas Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Merchandise Pada Remaja." *Character* 01 (2013).
- Fuhrmann, Barbara S. *Adolescence, Adolescents*. London : Scott, Foresman and Company, 1990.
- Hakim, Arif Rahman, Ardhini Mardhiyah, Dika Muhammad Irham, and Nahla Nurkholifah. "Pembentukan Identitas Diri Pada Kpopers the Building of Self-Identity on Kpopers" 4, no. 1 (2021)
- Hasibuan, Effiati Juliana. "Peranan Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Jati Diri Remaja." *Perspektif* 1, no. 2 (2016)
- Huriati, and Nur Hidayah. "Krisis Identitas Diri Pada Remaja." *Sulesana* 10, no. 1 (2016)
- Kartini, Kartono. *Pengantar Metodologi Reseach Sosial*. Bandung (PN Lumni), 1990.
- Kholilah Harahap, Emmi, and Sumarto. *Penerbit : Pustaka Ma'arif Press*

(Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia APPTI), 2020.

Lestari, Rahayu Dwi, , Meisie L. Mangantes, Rinna Y. Kasenda, and Dominicus Tinus. "Strategi Guru Bk Dalam Mengatasi Krisis Identitas." *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2021)

Marzuki. *Metodelogi Riset*. Yogyakarta (Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta), 2014.

Maslikan, Maslikan. "Keefektifan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Pemahaman Identitas Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 32, no. 2 (2018)

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung (Remaja Rosdakarya), 2006.

Muus, R. *Theories of Adolescence*. New York : McGraw Hill., 1996.

Nesna Agustriana. "Pengaruh Metode Edutainment Dan Identitas Diri Terhadap Keterampilan Sosial Anak." *Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2 (2018).

Nurmalasari, and Wanty Eka Jayanti. *Character Buiding*, 2020.

OFOLE Ndidi Mercy (Ph.D). "Adolescents Sense of Identity and Its Implications for Developmental Appropriate Interventions for Building a Safer World through Education," 2017.

Papalia, E. Diane. *Human Development*. Diterjemahkan Oleh A. K. Anwar. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta PT Rineka Cipta, 2004.

- Saifudin, Ahmad. *Psikologi Umum Dasar*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Salim & Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Santrock, J. W. *Remaja. Alih Bahasa Benedictine Widiasinta*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Satya Anggi Perman, Syahniar & Daharnis. "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Kerinci." *Konselor Vol 3* (2014).
- Kulwinder Parl. "GuidanceAndCounseling DEDU502," 2012.
- Steinberg, Laurence. *Adolescence*. New York : The McGraw-Hill Companies. Inc., 2002.
- Subagiyo, Joko. *Metode Penelitian: Teori Dan Praktek*. Jakarta (Rineka Cipta), 2004.
- Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*. Bandung (Alfabeta), 2006.
- Sumakul, Beely Jovan. "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado Oleh." *Jurnal Acta Diurna IV*, no. 4 (2015)
- Sumarna Surapranata. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016.
- Sumiati, Eis, and Mahnum Lailan. "Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Identitas Diri Remaja Pada Siswa Sma Kartika I-2 Medan." *Jurnal Keperawatan Holistik 1*, no. 1 (2012)

Wardati dan Muhammad Jauhar. *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta (Prestasi Pustakaraya), n.d.

Waria, Konsep Diri. "Konseling Eklektik Islami Untuk Mengubah Konsep Diri Waria Sutarto, Syafriyadin, Jumira Warlizasusi" 06, no. 1 (2019)

Yusuf Syamsu & Nurihsan Juntika. *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

LAMPIRAN

Kisi- Kisi Wawancara Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa Menemukan Identitas diri di SMAN 6 Kepahiang

Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Informan
1. Identitas diri siswa SMAN 6 Kepahiang	Siswa mampu menemukan identitas diri dengan cara mampu melewati krisis identitas diri, mampu membentuk konsep diri, mampu menghargai diri sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan siswa terhadap kelebihan dan kekurangan? 2. Kesukaan siswa terhadap olahraga serta pemikiran siswa yang positif atau negatif? 3. Bagaimana kepribadian siswa? 	<p>Siswa</p> <p>Teman siswa</p> <p>Guru BK</p>
2. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam membantu siswa menemukan identitas diri	Upaya wali kelas, guru BK, Waka Kesiswaan, dalam pelaksanaan layanan BK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Layanan apa yang diberikan kepada siswa OF kurang percaya diri pada kemampuannya ? 2. Layanan apa yang diberikan kepada LS 	<p>Guru BK</p> <p>Siswa</p> <p>Waka Kurikulum</p>

		<p>belum bisa memahami diri sendiri, takut gagal, mudah emosi?</p> <p>3. Layanan apa yang diberikan kepada siswa NA sering menyakiti diri sendiri, takut gagal?</p> <p>4. Layanan apa yang diberikan kepada DW yang tidak percaya diri dengan bentuk tubuh?</p> <p>5. Apa upaya wali kelas, guru BK serta Waka Kesiswaan dalam membantu siswa menemukan identitas diri?</p> <p>6. Apa tindak lanjut wali kelas, guru BK</p>	<p>Guru BK</p>
--	--	---	----------------

		serta Waka Kesiswaan dalam membantu siswa menemukan identitas diri?	
--	--	---	--



**PEMERINTAH PROVINSI
BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN SMA NEGERI 6
KEPAHIANG
TERAKREDITASI BAN-SM 2016 : B**

JALAN LINTAS KEPAHIANG–CURUP, TABA MULAN KEC.
MERIGI KAB. KEPAHIANG KODE POS 39371

Web : www.sman1merigi.sch.id Email : sman1merigi15@gmail.com

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar	
B	Bidang Layanan	Sosial	
C	Topik / Tema Layanan	Pemahaman Terhadap Diri Sendiri	
D	Fungsi Layanan	Pemahaman	
E	Tujuan Umum	Peserta didik/konseli dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri	
F	Tujuan Khusus	1	Peserta didik/konseli dapat mengenal dan memahami dirinya
		2	Peserta didik/konseli dapat memahami karakteristik diri
		3	Peserta didik/konseli dapat memahami cara mengenal dan memahami diri sendiri
G	Sasaran Layanan	Kelas XI IPA dan IPS	
H	Materi Layanan	1	Pengertian dari diri
		2	Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman diri
		3	Cara Siswa Memahami diri sendiri dengan johari windows
I	Waktu	2 X 45 Menit	
J	Sumber	1	Slamet, dkk 2016, Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling untuk SMA-MA kelas 10, Yogyakarta, Paramitra Publishing
		2	Triyono, Mastur, 2014, Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling bidang sosial, Yogyakarta, Paramitra

		3	Hutagalung, Ronal. 2015. Ternyata Berprestasi Itu Mudah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
		4	Eliasa Imania Eva, Suwarjo. 2011. Permainan (games) dalam Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: Paramitra
K	Metode/Teknik	:	Diskusi dan Tanya Jawab
L	Media / Alat	:	LCD, Power Point, Penyesuaian diri di lingkungan sekolah baru
M	PELAKSANAAN		
	1	Tahap Awal/Pendahuluan	
	a	Pernyataan Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Salam - Menanyakan kabar - Ice breaker (berbagai macam variasi). - Menyampaikan tujuan yang akan dicapai
	b	Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik - Kontrak layanan (kesepakatan layanan), hari ini kita akan melakukan kegiatan selama 1 jam pelayanan, kita sepakat akan melakukan dengan baik.
	c	Mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru BK/Konselor memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan
	d	Tahap peralihan (Transisi)	<ul style="list-style-type: none"> - Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan peserta didik melaksanakan kegiatan, dan memulai ke tahap inti
	2	Tahap Inti	
	a	Kegiatan Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mengamati tayangan materi melalui media power point - Peserta didik mencari dan membawa gambar tumbuhan, sayuran atau hewan - Setiap kelompok menjelaskan karakter yang dimiliki makhluk hidup tersebut, cara memproduksi, cara tumbuh, mendapatkan makan dan minum, manfaat, dsb.

			<ul style="list-style-type: none"> - Setiap kelompok mempresetasikan tugasnya kemudian kelompok lain menanggapi, dan seterusnya bergantian sampai selesai.
	b	Kegiatan Guru BK/Konselor	<ul style="list-style-type: none"> - Guru BK membagi kelas menjadi 6 kelompok, 1 kelompok 5- 6 orang - Guru BK memberikan pengantar materi yang telah disiapkan
	3	Tahap Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Guru BK/Konselor memberikan penguatan - Merencanakan tindak lanjut
N	Evaluasi		
	1	Evaluasi Proses	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan Refleksi hasil, setiap peserta didik menuliskan di kertas yang sudah disiapkan. - Sikap atau atusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan - Cara peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau bertanya - Cara peserta didik memberikan penjelasan dari pertanyaan guru BK
	2	Evaluasi Hasil	<ul style="list-style-type: none"> - Merasakan suasana pertemuan: menyenangkan/kurang menyenangkan/tidak menyenangkan - Topik yang dibahas:sangat penting/kurang penting/tidak penting - Penyampaian Guru BK/Konselor: mudah dipahami/sulit dipahami - Kegiatan yang diikuti:menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti

Mengetahui
Kepala Sekolah SMAN 6 Kepahiang



Renny Journelly A.,M.Pd
NIP. 19700723 199702 2 001

Kepahiang, 25 Januari 2022

Guru BK

Su'ainah, S.Pd.I.,M.Pd
NIP. 19741209 200804 2 001



**PEMERINTAH PROVINSI
BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN SMA NEGERI 6
KEPAHIANG
TERAKREDITASI BAN-SM 2016 : B**

JALAN LINTAS KEPAHIANG–CURUP, TABA MULAN KEC.
MERIGI KAB. KEPAHIANG KODE POS 39371

Web : www.sman1merigi.sch.id Email : sman1merigi15@gmail.com

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KELOMPOK
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Fungsi Layanan	Pemahaman
D	Tujuan	Peserta didik/konseli dapat menjadi individu paham akan diri sendiri dapat mengenal diri sendiri
E	Topik	Membangun Rasa Percaya Diri
F	Sasaran Layanan	Kelompok 1 XI IPA
G	Metode dan Teknik	Diskusi
H	Waktu	2 x 45 menit
I	Media/Alat	Kartu sikap
J	Tanggal Pelaksanaan	Senin, Februari 2022
K	Sumber Bacaan	Google Scholar dan google cendikia
L	Uraian Kegiatan	
	1 Tahap Awal	
	a Pernyataan Tujuan	- Guru BK/Konselor menyampaiakan salam - Guru BK/Konselor menyampaiakan tujuan layanan yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor
	b Pembentukan Kelompok (Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan kelompok)	Guru BK/Konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawa siswa
	c Mengarahkan kegiatan(konsolidasi)	Memberikan penjelasan tentang kegiatan secara operasional yang akan dilakukan

	d	Tahap Peralihan (Transisi)		
		- Guru BK/Konselor menanyakan kalau ada siswa yang belum mengerti dan memberikan penjelasan (<i>Storming</i>)	a	Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan kelompok dalam melaksanakan tugas
			b	Guru BK/Konselor memberi kesempatan bertanya kepada setiap kelompok tentang tugas-tugas yang belum mereka pahami
			c	Guru BK/Konselor menjelaskan kembali secara singkat tentang tugas dan tanggung jawab peserta dalam melakukan kegiatan
		- Guru BK/Konselor menyiapkan siswa untuk melakukan komitmen tentang kegiatan yang akan dilakukannya (<i>Norming</i>)	a	Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan para peserta untuk melaksanakan tugas
			b	Setelah semua menyatakan siap, selanjutnya Guru BK/Konselor memulai ke tahap kerja
2	Tahap Inti/Kerja			
a	<i>Eksperientasi</i> (proses/kegiatan yang dialami peserta didik dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknis tertentu)	Guru BK/Konselor memastikan keselarasan antara tujuan yang akan dicapai, metode yang dipilih dengan materi		
b	Refleksi (Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan)	1	Refleksi Identifikasi. Guru BK/Konselor mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan (<i>What Happened</i>). Pertanyaan pada refleksi identifikasi mengacu pada pengukuran pencapaian apa yang diketahui (pengenalan)	
		2	Refleksi Analisis. Guru BK/Konselor mengajak konseli untuk menganalisis dan memikirkan (think) sebab-sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (<i>so what</i>)	

			3	<p>Refleksi Generalisasi. Guru BK/Konselor mengajak peserta membuat rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku yang dianggap sebagai kelemahan dirinya (<i>Plan</i>). Kemudian Guru BK/Konselor mengajukan pertanyaan tentang rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku sebagai tanda peserta didik memiliki kesadaran untuk berubah (<i>Now What</i>).</p> <p>Contoh pertanyaan: rencana apa yang akan dilakukan ? kapan akan dimulai ? langkah terdekat apa yang akan dilakukan ?</p>
	3	Tahap Pengakhiran (Terminasi)		
		Menutup kegiatan dan tindak lanjut	a	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang ditemukan oleh peserta dalam suatu kerja kelompok
			b	Merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembangkan aspek kerjasama
			c	Akhir dari tahap ini adalah menutup kegiatan layanan secara simpatik (<i>Framming</i>)
M	Evaluasi			
	1	Evaluasi Proses	a	Guru bimbingan dan konseling atau konselor terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan.
			b	Guru bimbingan dan konseling atau konselor membangun dinamika kelompok
			c	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan dalam didik membuat langkah yang akan dilakukannya
	2	Evaluasi Hasil	a	Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
			b	Mengamati perubahan perilaku peserta setelah bimbingan kelompok.
			c	Konseli mengisi instrumen penilaian dari guru bimbingan dan konseling atau konselor (seperti contoh dalam konseling kelompok)

Mengetahui
Kepala Sekolah SMAN 6 Kepahiang



Renny Journelly A., M.Pd
NIP. 19700723 199702 2 001

Kepahiang, 8 Februari 2022
Guru BK

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Su'ainah", written over a faint circular stamp.

Su'ainah, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 19741209 200804 2 001



**PEMERINTAH PROVINSI
BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN SMA NEGERI 6
KEPAHIANG
TERAKREDITASI BAN-SM 2016 : B**

JALAN LINTAS KEPAHIANG–CURUP, TABA MULAN KEC.
MERIGI KAB. KEPAHIANG KODE POS 39371

Web : www.sman1merigi.sch.id Email : sman1merigi15@gmail.com

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KELOMPOK
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Pribadi
C	Fungsi Layanan	Pemahaman
D	Tujuan	Peserta didik/konseli dapat memahami dampak dari bullying bagi korban bully dan pelaku bully
E	Topik	Dampak Dari Bullying
F	Sasaran Layanan	Kelompok 1 XI IPS
G	Metode dan Teknik	Diskusi
H	Waktu	2 x 45 menit
I	Media/Alat	Kartu sikap
J	Tanggal Pelaksanaan	Senin, Maret 2022
K	Sumber Bacaan	Google Scholar dan google cendikia
L	Uraian Kegiatan	
	1	Tahap Awal
	a	Pernyataan Tujuan
		- Guru BK/Konselor menyampaikan salam
		- Guru BK/Konselor menyampaikan tujuan layanan yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor
	b	Pembentukan Kelompok (Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan kelompok)
		Guru BK/Konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawa siswa
	c	Mengarahkan kegiatan(konsolidasi)
		Memberikan penjelasan tentang kegiatan secara operasional yang akan dilakukan
	d	Tahap Peralihan (Transisi)

	-	Guru BK/Konselor menanyakan kalau ada siswa yang belum mengerti dan memberikan penjelasan (<i>Storming</i>)	a	Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan kelompok dalam melaksanakan tugas
			b	Guru BK/Konselor memberi kesempatan bertanya kepada setiap kelompok tentang tugas-tugas yang belum mereka pahami
			c	Guru BK/Konselor menjelaskan kembali secara singkat tentang tugas dan tanggung jawab peserta dalam melakukan kegiatan
	-	Guru BK/Konselor menyiapkan siswa untuk melakukan komitmen tentang kegiatan yang akan dilakukannya (<i>Norming</i>)	a	Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan para peserta untuk melaksanakan tugas
			b	Setelah semua menyatakan siap, selanjutnya Guru BK/Konselor memulai ke tahap kerja
2	Tahap Inti/Kerja			
	a	<i>Eksperientasi</i> (proses/kegiatan yang dialami peserta didik dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknis tertentu)	Guru BK/Konselor memastikan keselarasan antara tujuan yang akan dicapai, metode yang dipilih dengan materi	
	b	Refleksi (Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan)	1	Refleksi Identifikasi. Guru BK/Konselor mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan (<i>What Happened</i>). Pertanyaan pada refleksi identifikasi mengacu pada pengukuran pencapaian apa yang diketahui (pengenalan)
			2	Refleksi Analisis. Guru BK/Konselor mengajak konseli untuk menganalisis dan memikirkan (think) sebab-sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (<i>so what</i>)

			3	<p>Refleksi Generalisasi. Guru BK/Konselor mengajak peserta membuat rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku yang dianggap sebagai kelemahan dirinya (<i>Plan</i>). Kemudian Guru BK/Konselor mengajukan pertanyaan tentang rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku sebagai tanda peserta didik memiliki kesadaran untuk berubah (<i>Now What</i>).</p> <p>Contoh pertanyaan: rencana apa yang akan dilakukan ? kapan akan dimulai ? langkah terdekat apa yang akan dilakukan ?</p>
	3	Tahap Pengakhiran (Terminasi)		
		Menutup kegiatan dan tindak lanjut	a	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang ditemukan oleh peserta dalam suatu kerja kelompok
			b	Merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembangkan aspek kerjasama
			c	Akhir dari tahap ini adalah menutup kegiatan layanan secara simpatik (<i>Framming</i>)
M	Evaluasi			
	1	Evaluasi Proses	a	Guru bimbingan dan konseling atau konselor terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan.
			b	Guru bimbingan dan konseling atau konselor membangun dinamika kelompok
			c	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan dalam didik membuat langkah yang akan dilakukannya
	2	Evaluasi Hasil	a	Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
			b	Mengamati perubahan perilaku peserta setelah bimbingan kelompok.
			c	Konseli mengisi instrumen penilaian dari guru bimbingan dan konseling atau konselor (seperti contoh dalam konseling kelompok)

Mengetahui
Kepala Sekolah SMAN 6 Kepahiang



Renny Journelly A., M.Pd
NIP. 19700723 199702 2 001

Kepahiang, 27 Maret 2022
Guru BK

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Su'ainah", written over a faint circular stamp.

Su'ainah, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 19741209 200804 2 001



**PEMERINTAH PROVINSI
BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN SMA NEGERI 6
KEPAHIANG
TERAKREDITASI BAN-SM 2016 : B**

JALAN LINTAS KEPAHIANG–CURUP, TABA MULAN KEC.
MERIGI KAB. KEPAHIANG KODE POS 39371

Web : www.sman1merigi.sch.id Email : sman1merigi15@gmail.com

**LAPORAN PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Nama	:	NA
Kelas/ Semester	:	XI IPS 1/ II
Hari, Tanggal	:	Jumat, 10 Maret 2022
Pertemuan	:	1
Waktu	:	09.00-10.00
Tempat	:	Ruang BK
Pendekatan dan teknik konseling yang digunakan	:	Wawancara
Hasil yang dicapai	:	Siswa berjanji akan memperbaiki diri sendiri dengan mengintropkesi diri, dan berkomitmen tinggi untuk perbaiki prilakunya dengan memperkuat iman, tidak memendamkan masalah.



**PEMERINTAH PROVINSI
BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN SMA NEGERI 6
KEPAHIANG
TERAKREDITASI BAN-SM 2016 : B**

JALAN LINTAS KEPAHIANG–CURUP, TABA MULAN KEC.
MERIGI KAB. KEPAHIANG KODE POS 39371

Web : www.sman1merigi.sch.id Email : sman1merigi15@gmail.com

**LAPORAN PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Nama	:	LS
Kelas/ Semester	:	XI IPA 2/II
Hari, Tanggal	:	Selasa , 9 Mei 2022
Pertemuan	:	1
Waktu	:	08.30-09.30
Tempat	:	Ruang BK
Pendekatan dan teknik konseling yang digunakan	:	Wawancara
Hasil yang dicapai	:	Siswa berani mampu menerima diri beserta lingkungannya, mampu memaafkan ibunya, berusaha tegar dan selalu berusaha menjadi lebih baik lagi.

Mengetahui
Kepala Sekolah SMAN 6 Kepahiang



Renny Lournelly A.,M.Pd
NIP. 19700723 199702 2 001

Kepahiang, September 2022
Guru BK

Su'ainah, S.Pd.I.,M.Pd
NIP. 19741209 200804 2 001

FOTO

